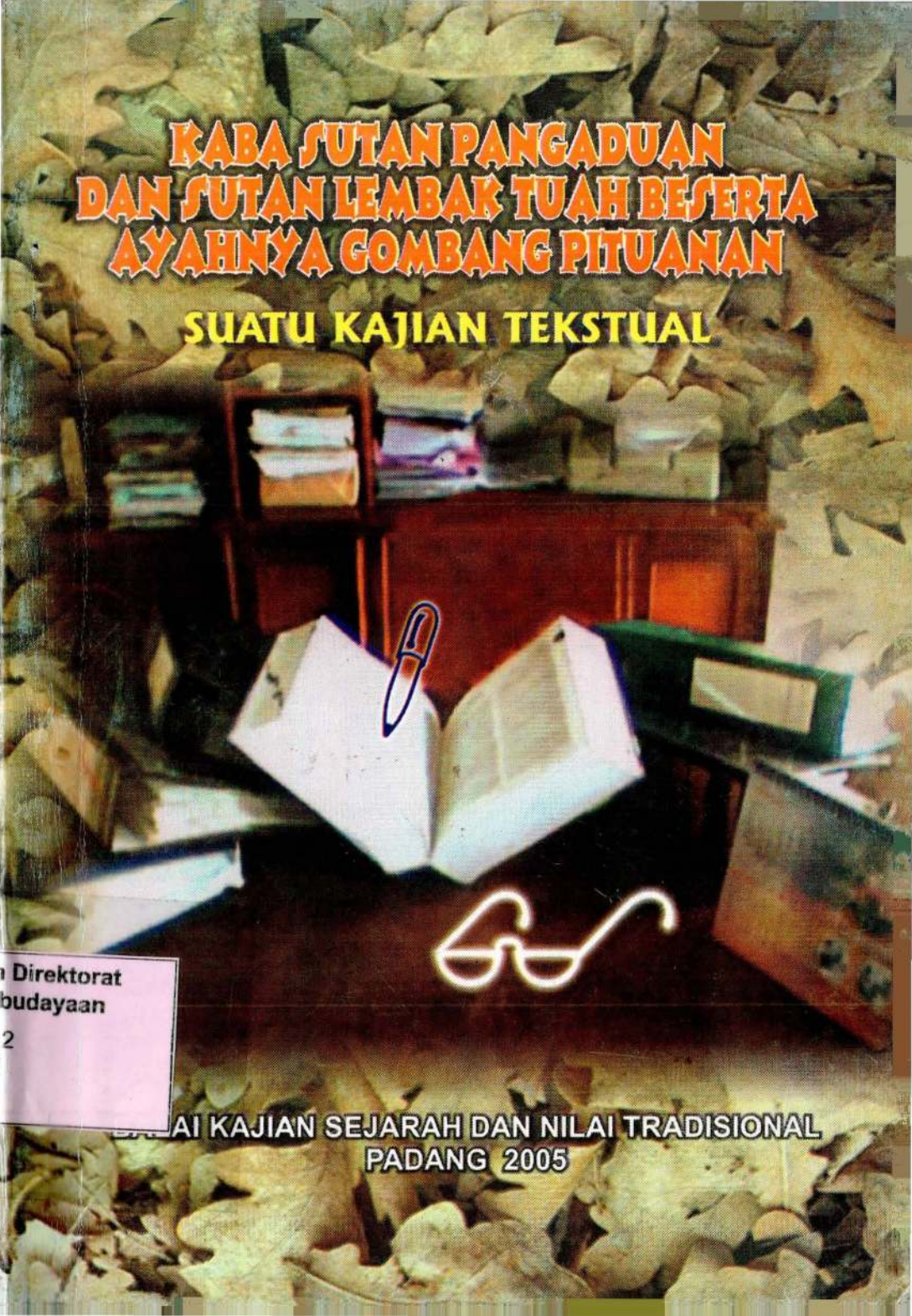
KABA SUTAN PANGADUAN DAN SUTAN LEMBAK TUAH BESERTA AYAHNYA GOMBANG PITUANAN

SUATU KAJIAN TEKSTUAL



Direktorat
budayaan
2

AI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG 2005

Milik Kementerian Budpar
Tidak Diperdagangkan

KABA SUTAN PANGADUAN DAN SUTAN LEMBAK TUAH BESERTA AYAHNYA GOMBANG PITUANAN

SUATU KAJIAN TEKSTUAL

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG 2005

KABA SUTAN PANGADUAN DAN SUTAN LEMBAK TUAH BESERTA AYAHNYA GOMBANG PITUANAN :

SUATU KAJIAN TEKSTUAL

Tim Penulis : Drs. Ajisman
Dra. Zusneli Zubir
Iriani, S. Sos

Editor : Drs. Refisrul

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : CV. FAURA ABADI
Disain : CV. FAURA ABADI
I S B N : 979-9388-53-8

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Kajian naskah kaba "**Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah Beserta Ayahnya Gombang Pituanan**" ini merupakan kegiatan rutin Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang tahun anggaran 2003.

Pengkajian naskah ini didasarkan pada tujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan masukkan dalam rangka pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Disamping itu kajian ini dimaksudkan untuk menambah khasanah kepustakaan Balai Kajian Sejarah dan NIlai Tradisional Padang umumnya, dan khususnya kepada peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang *Sutan Pangaduan.*

Berhasilnya kegiatan pengkajian naskah ini selain berkat kerjasama tim, juga adanya dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari bahwa hasil pengkajian naskah kaba "**Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah Beserta Ayahnya Gombang Pituanan**" ini masih banyak kekurangan, dan belum dapat memenuhi harapan. Seperti kata pepatah "*tak ada gading yang tak retak*" tak ada karyanya yang sempurna. Dalam hal ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun yang pasti laporan ini masih memiliki kekurangan yang

perlu dibenahi dimasa yang akan datang. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik guna penyempurnaan tulisan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi usaha ini.

Padang, Oktober 2005

K e t u a,

Drs. Ajisman

Nip. 132 094 143

KATA SAMBUTAN

Sampai saat ini Bangsa Indonesia masih memiliki berbagai khasanah budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Salah satu diantaranya adalah dalam bentuk karya sastra, sastra lama berupa naskah-naskah kuno, baik yang ditulis tangan maupun yang sudah dicetak.

Naskah kuno yang ada di Sumatera Barat pada umumnya memakai aksara Arab dan berbahasa Melayu. Dengan demikian, tidak semua orang dapat membacanya dan orang yang tidak memahami huruf itu tidak berminat untuk membacanya. Apalagi saat ini semakin kurang mengetahui aksara daerah, yang kini sudah jarang dipakai serta diajarkan di sekolah-sekolah.

Untuk itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang pada tahun anggaran 2005 menganggap penting melakukan pengkajian naskah, salah satu diantaranya adalah naskah kaba "**Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah Beserta Ayahnya Gombang Pituanan**". Kami mengharapkan dengan selesainya pengkajian ini, penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno maupun dalam wujud kebudayaan lain, yang ada di daerah-daerah dapat ditingkatkan lagi, sehingga tujuan pembinaan nilai budaya dapat diwujudkan dengan baik.

Namun demikian, perlu disadari bahwa penulisan pengkajian naskah kaba "**Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah Beserta Ayahnya Gombang Pituanan**" ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Kiranya kelemahan dan kekurangan yang

terdapat dalam laporan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada penulis dan instansi yang terkait, yang telah membantu memberikan informasi dan sebagainya sehingga laporan ini dapat diselesaikan menurut jadwal yang telah ditentukan.

Padang, Oktober 2005
Kepala BKSNT Padang



Dr. Nursyirwan Effendi
Nip. 131 873 989

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan dan Manfaat 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Metode Pengkajian 5
1.6 Sistematika Penulisan 5

BAB II KETERANGAN TEKS 7
2.1 Asal Usul Naskah 7
2.2 Bahasa dan Uruf Naskah 8
2.3 Latar Cerita 10

BAB III DESKRIPSI KABA KE DALAM EJAAN YANG DISEMPURNAKAN 13

BAB IV KAJIAN ISI 81

BAB V NILAI BUDAYA 100
5.1 Nilai Rendah Hati 101
5.2 Nilai Keadilan 103
5.3 Nilai Keagamaan 105
5.4 Nilai Ketaatan 106
5.5 Nilai Sabar dan Tawakal 108
5.6 Nilai Kasih Sayang 110
5.7 Nilai Kesatria 112
5.8 Kesetiakawanan atau Jiwa Sosial 113

BAB VI P E N U T U P 115
6.1 Kesimpulan 115
6.2 S a r a n 117

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata kaba sama dengan "***kabar***" yang berarti berita atau cerita. Akan tetapi sebagai istilah ia menunjukan suatu jenis sastra tradisional Minangkabau[1]. Kaba dalam bahasa Minang berarti cerita atau kisah, merupakan dua istilah yang mempunyai arti sama. Kaba pada mulanya beredar di Wilayah Rantau Pesisir bagian Barat Minangkabau yang dikuasai oleh raja Aceh pada saat itu. Diperkirakan melalui Aceh inilah masyarakat Minangkabau mengenal hikayat dan syair.

Pada awal perkembangannya, kaba bukan merupakan cerita asli Minangkabau. Umpamanya kaba *Malin Deman* aslinya dari Aceh yang bersumber dari hikayat yang berasal dari Persia. Kaba *Si Gondang Sari Dewa*, Kaba *Si Tabuang*, Kaba *Rajo Tuktung* yang berasal dari Barus, dan Kaba *Alang Bentan, Anggun Nan Tongga Magek Jobang* yang berasal dari Malaysia[2].

Melihat peredaran kaba di Rantau Pesisir dan sumber-sumber yang mempengaruhinya, dapat dipahami bahwa cerita kaba yang klasik senantiasa bercerita mengenai raja-raja dan pangerannya. Dewa-dewi atau kisah-kisah yang menyimpang dari struktur sosial Minangkabau sendiri[3]. Dengan mengangkat

---

[1] Umar Yunus, 1984, hlm. 17.

[2] Lihat dalam AA. Navis, 1984, hlm. 243.

[3] Berbagai kisah kaba yang telah menjadi klasik diagung-agungkan, seperti *Sabai Nan Aluih*. Kisah kaba ini ternyata menyimpang dari

tema yang serba menyenangkan fungsi kaba klasik hanya sebagai penglipur lara. Peristiwa dikisahkan pada suatu tempat yang tidak jelas lokasinya dan pelaku diberi nama-nama yang tidak lazim dipakai.

Kaba yang semula muncul di *rantau pesisir* kemudian menjalar ke *darek* (darat), yang merupakan pusat kebudayaan Minangkabau. Untuk memuaskan selera umum penduduk di *darek* yang menghendaki cerita kaba betul-betul didukung sistem sosialnya, maka tukang kaba pun mulai mengambil kisah yang benar-benar terjadi. Dalam cerita kaba ini yang dapat dilihat ialah kehadiran mamak dalam hampir disemua kaba yang dimunculkan sebagai tokoh yang menyampaikan pesan sistem kemuliaan adat. Bahkan tidak kurang pula ulama yang dimunculkan sebagai tokoh yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, seperti yang terlihat pada kaba *Si Gadih Ranti*, Kaba *Si Jobang*, Kaba *Si Umbut Mudo* dan Kaba *Si Gadih Basanai*.

Kaba merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Dahulu kaba disampaikan secara lisan dari mulut kemulut oleh tukang cerita (tukang kaba) yang dikenal dengan *penglipur lara*. Selanjutnya tradisi lisan itu berubah menjadi tradisi tulisan, sehingga banyak naskah kaba atau cerita yang sudah ditulis atau dibukukan. Naskah-naskah lama tentang kaba sampai saat ini banyak ditemukan, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun yang sudah dicetak. Dengan adanya naskah kaba itu, maka generasi selanjutnya dapat membaca dan menyimak

---

struktur sosial Minangkabau. Umpamanya *Sabai Nan Aluih* dipinang orang kepada ayahnya. Padahal dalam struktur sosial Minangkabau seorang gadis dipinang kepada mamaknya. Ibid, hlm. 244

kembali segi-segi kehidupan masa lalu. Memahami isi naskah lama berarti menghargai warisan nenek moyang yang bernilai abadi dan memang dipersiapkan untuk disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya[4].

Salah satu naskah Minangkabau yang cukup baik untuk dikaji adalah kaba "***Sutan Pangaduan dengan Sutan Lembak Tuah dan Ayahnya Gombang Pitunan***"[5]. Koleksi Yayasan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan di Padang Panjang. Cerita kaba ini termasuk kategori cerita kaba klasik. Dari segi isi, cerita ini selain menarik untuk dibaca, juga sarat dengan nilai-nilai. Walaupun kaba "Sutan Pangaduan" sudah dicetak kedalam bentuk naskah hampir seratus tahun yang lalu, pesan-pesan tersebut masih sangat bernilai. Untuk itu tim mengangap perlu untuk melakukan pengkajian terhadap naskah kaba "Sutan Pangaduan".

1.2 Masalah

Naskah kaba "Sutan Pangaduan" dipandang perlu untuk dikaji, selain menarik untuk dibaca, juga sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah Kaba "Sutan Pangaduan" perlu diteliti agar maknanya dapat disampaikan kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, juga untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.

---

[4] Fadilla, 2000, hlm. 65.

[5] Untuk penulisan selanjutnya disingkat dengan sebutan "***Kaba Sutan Pangaduan***"

Sehubungan dengan itu, yang menjadi permasalahan dari kajian ini adalah :

1. Apakah teks dapat dibaca dan dipahami leh khalayak ramai ?
2. Apa isi naskah Kaba "Sutan Pangaduan" ?
3. Bagaiman aspek bahasa yang dipakai dalam naskah kaba "Sutan Pangaduan" ?
4. Nilai-nilai apa saja yang terkandung didalamnya ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Secara terperinci, kajian naskah ini bertujuan untuk :

1. Menyediakan teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak ramai
2. Meneliti isi
3. Menjelaskan aspek-aspek bahasa
4. Mengungkapkan nilai-nilai

Kajian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan generasi muda khsusnya. Selain itu masyarakat diluar suku Minangkabau juga dapat mengerti dan memahami isi naskah Kaba "Sutan Pangaduan".

1.4 Ruang Lingkup

Naskah kaba "Sutan Pangaduan" merupakan karya sastra Minangkabau yang dicopi dari koleksi Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang. Kajian naskah dibatasi pada kajian filologi yang mencakup pengkajian teks dalam bentuk transliterasi. Dengan kata lain, ruang lingkup pengkajian menitikberatkan pada teksnya.

Selanjutnya dilakukan pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah. Dalam pengungkapan nilai ini tidak tertutup kemungkinan mengkaji konteks sosial lainnya yang ada di masyarakat.

1.5 Metode Pengkajian

Pengkajian naskah kaba "Sutan Pangaduan" menggunakan metode Analisis Tekstual (texstual analysis), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung didalam teks secara keseluruhan. Jadi metode ini dipergunakan untuk melihat teks secara keseluruhan baik isi, bahan, umur, tempat penulisan maupun perkiraan penulisan naskah.

Kemudian melakukan pengkajian dan penafsiran berdasarkan bentuk teks dan terjemahannya. Selain metode tersebut, juga dugunakan studi pustaka sebagai bahan acuan guna memperoleh informasi dan pendekatan ilmiah dalam rangka pengkajian naskah tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika laporan teks ini terdiri dari enam bab, yaitu bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, metode pengkajian dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi deskripsi naskah secara keseluruhan, yaitu berisi keterangan kaba"Sutan Pangaduan" yang terdiri dari tiga sub-bab sebagai berikut : pertama, menerangkan tentang asal-usul naskah, kedua, tentang bahasa dan huruf naskah dan ketiga, tentang latar belakang naskah.

Kaba "Sutan Pangaduan" berbahasa Minangkabau dan huruf latin, sehingga perlu dilakukan alih bahasa kedalam Ejaan Yang Disempurnakan. Oleh karena itu, dalam bab ketiga pengkajian naskah ini dilakukan alih bahasa. Sedangkan bab keempat dan bab kelima merupakan bab inti dari pengkajian naskah ini. Bab keempat berisi tentang kajian kaba dan bab kelima tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kemudian bab keenam berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
KETERANGAN TEKS

2.1 Asal Usul Naskah

Naskah "Sutan Pangaduan" ini diperoleh di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang dan merupakan koleksi dengan nomor katalog : 398 20095 9813 Kab. K. Berdasarkan keterangan dari salah seorang pegawai PDIKM Padang Panjang naskah "Sutan Pangaduan" yang asli berada di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor : XXX.IV. 921. Dengan demikian, maka tim tidak dapat memperoleh naskah yang aslinya, hanya mengcopy ulang dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau tersebut. Naskah kaba ini sepanjang pengetahuan tim, belum pernah dikaji.

Dilihat secara fisik Kaba "Sutan Pangaduan" ini masih utuh dan tulisan didalamnya juga masih lengkap. Tidak ada tanda-tanda bahwa naskah kaba ini rusak karena sobek atau makan rayap dan sebagainya. Naskah Kaba "Sutan Pangaduan" disimpan disebuah lemari dengan tersusun rapi oleh PDIKM dengan cara perawatan yang cukup baik, sehingga naskah tetap utuh dan terpelihara.

Pada kulit luar teks kaba, dihiasi oleh sebuah gambar rumah gadang dan surau, pada naskah juga terdapat kolopon/keterangan naskah. Pada kulit teks tertulis keterangan mengenai judul teks, nama pengarang, tahun penulisan teks, tempat teks tersebut ditulis, cetakan keberapa, nama percetakan/penerbit serta jilid keberapa. Pada kulit teks juga ada ditulis

bahwa kaba telah menjadi hak Datuk Mangkulak Basa, oleh sebab itu dilarang mencetak kalau tidak seizin yang berhak. Pada lembaran terakhir juga ditulis "tamat jilid pertama", dan masih ada naskah jilid keduanya yang merupakan kelanjutan dari kaba "Sutan Pangaduan". Tim sudah berupaya mencari naskah jilid yang kedua ini namun belum berhasil.

Kaba "Sutan Pangaduan" dikarang oleh Sutan Mangkuto alias "Sutan Pangaduan". Naskah ini diterbitkan pada tahun 1928 oleh Lembaga Minangkabau Payahkumbuh, cetakan pertama dan judul pertama. Pada kulit luar naskah juga ada keterangan mengenai isi naskah yang berbunyi "didalamnya menceritakan seorang anak kecil yang ditinggal ayah bundanya, kemudian setelah anak itu berumur empat belas tahun, ia melibatkan dirinya kedalam sebuah perperangan buat merebut ibunya dari tawanan Raja Unggas Layang, sangat sedih bercampur girang".

Kaba "Sutan Pangaduan" ini terdiri dari dua jilid, hal itu dapat dilihat dari informasi yang disampaikan oleh pengarang yaitu Sutan Mangkuto. Pada halaman akhir dinyatakan sebagai berikut "diharapkan kepada tuan-tuan untuk meneruskan membaca buku ini pada jilid yang kedua, supaya dapat dimengerti maksud cerita ini. Tentu lebih bagus dijilid yang kedua, waktu "Sutan Pangaduan" bertemu dengan ibunya.

2.2 Bahasa dan Huruf Naskah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Tanpa bahasa komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Demikian juga dengan karya sastra. Jika karya sastra disuatu daerah menggunakan bahasa

yang tidak bisa dipahami oleh masyarakat setempat pada umumnya dan pembaca khususnya, maka sangat mungkin orang akan malas membacanya.

Pada umumnya naskah yang ada pada masyarakat Minangkabau belum dikaji dan disimpan begitu saja. Dari informasi yang diperoleh, kenyataan ini terjadi karena naskah tersebut kebanyakan ditulis dalam aksara Arab Melayu atau aksara Latin yang membutuhkan pemahaman khusus jadi tidak semua orang dapat memahami isi yang ada didalam naskah tersebut. Disamping itu isi teks mulai dari pembuka kata hingga akhir halaman selalu dengan kata atau kalimat yang berulang-ulang, sehingga dapat membosankan bagi pembacanya. Jadi untuk membaca teks sebuah naskah dibutuhkan kesabaran, ketelitian dan pemahaman makna-makna yang tersirat dalam kandungan isinya. Namun tidak bearti orang Minangkabau tertinggal dalam bidang sastra, sebab suku Bangsa Minangkabau kaya akan bentuk sastra lisan (*oral tradition*) misalnya : petatah petitih, pameo, pituah, pantun, mamangan dan kias. Hal ini sudah sejak lama ada dan berlangsung secara turun temurun, termasuk kaba "Sutan Pangaduan" yang lebih banyak menggunakan pantun.

Kaba "Sutan Pangaduan" ditulis dalam bahasa Minangkabau dengan menggunakan huruf latin. Pada umumnya prosa lama Minangkabau (kaba) ditulis dalam bahasa Minangkabau (BMK) dalam bentuk bahasa berirama atau prosa liris. Walaupun prosa ini menggunakan bahasa Minangkabau, tetapi sebagian ada istilah bahasa daerah dan bahasa Arab yang tersisip dan agar pembaca dapat memahami isi teks tersebut, maka dalam kajian isi naskah akan diberi

catatan kaki untuk menterjemahkan istilah daerah dan Arab tersebut. Pedoman dalam melakukan penterjemahan ini menggunakan kamus bahasa Minangkabau, kamus bahasa Arab, kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris dan interpretasi yang didasarkan konteks kalimatnya.

2.3 Latar Cerita

Dalam cerita rekaan sastra lama nama tempat terjadinya sebuah peristiwa pada umumnya sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat yang ada. Nama hanya dinyatakan dengan negeri yang tidak jelas seperti negeri keindraan, negeri musyrik dan magrib[6]. Fungsi latar dalam cerita terakaan hanya sekedar pelengkap cerita. Tidak terlalu penting menceritakan tempat kejadian dan waktu kejadian berlangsung.

Berbeda dengan cerita yang tergolong sastra sejarah, seperti Tambo Minangkabau, latar cerita pada umunya bersifat realitis, tempat-tempat yang diceritakan dapat diketahui di daerah mana cerita itu berlangsung. Hal ini salah satu sebab orang mengira bahwa Tambo Minangkabau itu merupakan karya sejarah.

Kaba "Sutan Pangaduan" ini adalah salah satu karya sastra lama, naskah kaba ditulis oleh Sutan Mangkuto alias "Sutan Pangaduan". Dalam naskah tidak ditulis kapan dan dimana cerita ini terjadi. Ada beberapa nama tempat yang disebutkan dalam kaba, daerah-daerah tersebut mungkin bukan di Minangkabau seperti : "Kuala Air Batu, Jeruji Gedung

---

[6] Sulastin Sutrisno, "Hikayat Hang Tuah:Analisis Struktural dan Fungsi". Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1982, hlm.353.

Intan di Teluk Si Nali Tambang Papan". Dilihat dari bentuk nama pengarang maka dapat dikatakan beliau berasal dari daerah Minangkabau. Mungkin sipengarang pernah merantau ke Aceh atau daerah lain, lalu mendengar cerita ini. Kemudian setelah kembali ke Minangkabau, lalu menulis cerita tersebut sehingga jadilah sebuah karya sastra.

Naskah "Sutan Pangaduan" tidak mempunyai episode, ia hanya merupakan cerita lepas. Karya sastra ini cukup menarik karena kata-kata yang digunakan cukup indah. Ia hanya cerita fiktif belaka, dari hasil imajinasi dan keinginan sang penulis menjadikan kisah ini sebagai sebuah cerita yang menarik untuk dibaca dan diketahui makna yang terkandung didalamnya.

Kaba "Sutan Pangaduan" tergolong cerita kaba klasik. Fungsi kaba klasik betul-betul sebagai pelipur lara. Peristiwa dikisahkan pada suatu tempat yang tidak jelas lokasinya apabila dicocokkan dengan kondisi yang ada sekarang, pelakunya diberi nama yang kurang lazim digunakan, seperti pada cerita hikayat. Banyak kisah raja atau anak-anak raja, tetapi tidak ada cerita episode sejarah Minangkabau[7].

Cerita kaba "Sutan Pangaduan", berbeda dengan cerita kaba yang lahir di era baru, ini dapat dilihat dari isi kaba yang menghadirkan mamak dalam kaba yang dimunculkan sebagai totoh yang menyampaikan pesan kemulian adat istiadat, bahkan juga ada kaba yang memunculkan ulama sebagai penyampai pesan keagamaan, seperti yang terlihat pada Kaba *Si Gadih Rantih, Si Umbut Mudo* dan lain-lain.

---

[7] A.A Navis "Alam Takambang Jadi Guru" : Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Grafiti Pers, Jakarta, 1984, hlm. 249.

Kaba "Sutan Pangaduan" diperkirakan berasal ari Aceh, bukan asli Minangkabau, karena isi cerita kaba tidak mendukung sistem sosial Minangkabau, melainkan mengisahkan hal-hal diluar kultur sosial Miangkabau. Bahkan ada semacam penyimpangan dari sistem sosial masyarakat Minangkabau, hal ini akan dibahas pada bab IV dari tulisan ini.

BAB III

DESKRIPSI KABA KE DALAM EJAAN YANG DISEMPURNAKAN

Judul Naskah	:	Kaba Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah beserta Ayahnya Gombang Pituanan.
Isi Naskah	:	Tentang seorang anak kecil yang ditinggalkan ayah bundanya. Kemudian setelah anak itu berumur empat belas tahun, ia melibatkan dirinya kedalam sebuah perperangan buat merebut ibunya dari tawanan Raja Unggas Kayang. Sangat sedih bercampur girang.
Dikarang OLeh	:	St. Mangkuto Alias St. Pangaduan
Tempat Terbit	:	Pasar Senin Fort de Kock
Cetakan	:	Pertama
Jilid	:	Pertama
Pemilik	:	Kaba ini telah menjadi hak Datuk Mangulak Basa. Sebab itu dilarang mencetak kalau tidak seizin yang berhak
Pencetakan	:	Minangkabau, Payakumbuh.

KABA

Sutan Pangaduan dengan Sutan Lembak Tuah serta Putri Sari Mekah dan Gombang Pituanan,

Manurun kalambah-lambah
Mandaki ka Pariangan
Mamintak ampun pada Allah
Kaba tuanku badendangan

Menurun ke lembah-lembah
Mendaki ke Pariangan
Meminta ampun pada Allah
Kaba tuanku berdendangkan

Hari Salasa pukua ampek
Orang maarak mara pulai
Dibilang sado nan dapek
Nan tingga untuk nan pandai

Hari Selasa pukul empat
Orang mengarak marapulai
Dibilang mana yang dapat
Yang tinggal untuk yang pandai

Antah mambang antah karapu
Batu baguliak masuak banda
Antah dapek antahmo tido
Kaba barito kami danga

Entah mambang entah kerapuk
Batu berguling masuk bandar
Entah dapat entah tidak
Kabar berita kami dengar

Alai dibaliak alai-alai
Kini mangkok dilampaikan
Kaba lah lamo tabangkalai
Kini malah disampaikan

Alai dibalik alai-alai
Sekarang juga dilampaikan
Kabar sudah lama terbengkalai
Sekarang malah disampaikan

Tatkala masa dahulunya belum ada Tiku di Pariaman, belum ada Tabuh di Pekandangan, belum *tajuluak*[8] ke Indrapura, belum *basijam*[9] di Indragiri. Orang yang dahulu banyak *dalang*[10] bukanlah orang cerdik seperti sekarang. Adalah orang berlima yang bernama *Rabuljali*[11] yang menulis diujung kuku, berpegang pada kitab Allah, menghitung bintang di langit, dua dengan Sutan Kala Kadin, tiga dengan Haji Lembak Imo, empat dengan Haji Raja Muda, lima dengan Puti Lelo ati, tinggal di Teluk Pinang Lengkap, di Lereng Madinah antara Mekah dengan Ka'bah yang memerintah Arab dengan Badawi.

Sedangkan Puti Lelo Jati anak bernama Cerdik Tengah bergelar Malin Dewa, besar bergelar Deng Tuanku, Tuanku jangan *mangaparat*[12] tuanku jangan

---

[8] Tajuluak berasal dari bahasa Minangkabau artinya belum sampai.
[9] Basijam berasal dari bahasa Minangkabau artinya belum ada orang tinggal.
[10] Dalang berasal dari bahasa Minangkabau artinya bodoh. Orang dahulu mudah untuk disuruh-suruh
[11] Rabuljali berasal dari bahasa Arab yang artinya Tuhan Yang Kekal
[12] Mangaparat berasal dari Bahasa Minangkabau yang artinya jangan menyumpa orang

mangatulah[13]. Ampulah kami nenek kandung bukan Tuanku kami bilang semenjak dari dahulunya. Konon Gombang Malin Dewa sedang berusuh-rusuh hati sedang bermenung di tepi pantai. Tatkala hati sedang rusuh karena ulah Gondan Ganto Suri, ia marah ketika itu sebab manikahi orang yang tidak sebangsa. Berjalan Gombang Malin Dewa dihilirkan pantai yang panjang sudah tampak kapal sebuah, yang punya sembah di lautan[14], Magek Talelo Malin Panjang ia mempunyai pulau terlarang, kakak oleh Gondan Ganto Suri. Dipanggil kapal dilautan, merapat kapal ketepi. Berkata Gombang Malin Dewa : "Mana tuanku nakhoda kapal bawalah menompang badan saya kemana tuan pergi berlayar saya suka menurutkan". Menjawab nakhoda kapal : "Kalau begitu kata tuan naiklah ke atas kapal!" Naiklah Gombang Malin Dewa, sudah berlayar ia ketika itu, sehari perlayaran sudah tampak sebuah pulau, pulau bernama Sikalumbuk dibalik pulau Tudung Saji. Berkata Gombang Malin Dewa : "Mana tuanku nakhoda kapal, beri lurus saya bertanya pulau apa itu namanya?". Menjawab *sembah dilautan*[15] : "Wahai orang yang menompang, jika itu sutan tanyakan saya tidak tahu nama pulau itu". Menjawab Gombang Malin Dewa : "Sekarang beginilah oleh tuanku, jika tuanku tidak tahu namanya pulau itu, biarlah saya beri nama pulau itu, dengan nama pulau Sikalumbuk di balik pulau

---

[13] Mangatulah berasal dari Bahasa Minangkabau yang artinya jangan mengutuk orang

[14] Yang punya sembah dilautan, adalah kata panggilan untuk orang yang berada didalam kapal Gombang Malin Dewa menompangi kapal yang tidak diketahui nakhodanya dan dipanggil saja dengan sebutan "Yang Punya Sembah di Lautan".

[15] Menjawab sembah dilautan artinya menjawab orang yang berada dalam kapal.

Tuding Saji, sengsara badan dilamun ombak karena adik Gondan Ganto Suri. Mendengar ucapan Gombang Malin Dewa berkata nakhoda kapal : "Manalah orang yang menumpang apa yang engkau katakan itu, yang bernama Gondan Ganto Suri itu adalah adik kandung saya. Apa sebabnya sutan sebut ? Menjawab Gombang Malin Dewa : "Sebabnya saya sebut, saya cinta benar dengan Puti Gondan Ganto Suri". Marahlah nakhoda kapal ketika itu, diambil pedang diayunkan, berkelahi ia keduanya. Sudah lama ia berkelahi, diambil pinggang nakhoda kapal oleh Gombang Malin Dewa, dilemparkannya nakhoda kapal, patahlah tulang rusuk nakhoda kapal tidak dapat berdiri lagi. Lalu berpikir nakhoda kapal didalam hati, dilawan tidak akan terlawan, lebih baik ditinggalkan orang ini. Dirapatkan kapal ketepi. Berkata nakhoda kapal : "Sutan turunlah di tepi pasir ini, karena makanan kita sudah kurang". Konon Gombang Malin Dewa, orangnya arif bijaksana tahu, ia mengerti dengan dirinya, tahu orang sudah marah, turunlah ia di tepi pantai. Berjalan Gombang Malin Dewa masuk ia kedalam kampung mengikuti jalan yang panjang, *jalan panjang berliku puding geni batimbah jalan*[16]. Sudah tiba di dalam kampung, kampung yang indah tetapi tidak ada seorang pun, rumah dan toko banyak yang terbuka, tetapi tidak ada orang didalamnya. Berpikir Gombang Malin Dewa kemana orang di kampung ini, apakah orang pergi berperang. Kalau dipanggil oleh raja pasti ada seorang ada dirumah. Berjalan Gombang Malin Dewa sampai kelihatan sebuah kampung, bertemu sebuah rumah

[16] Jalan yang berkelok-kelok bagaikan pohon puding geni yang indah adalah kata kiasan. Situkang kaba menceritakan keindahan jalan yang dilalui oleh Gombang Malin Dewa.

yang bagus, berdinding cermin, sebuah rumah gadang sembilan ruang dengan ketujuh tonggaknya masing-masing mempunyai nama. Tonggak tua bernama Sutan Kerajaan, tonggak tengah Sutan Bintuangan, *rangkiang*[17] tujuh sejajar tetapi tidak berisi, sementara itu perut lapar tidak tertahan maksud hati hendak meminta nasi.

Sesudah naik keatas rumah lalu dibuka pintu cermin, dilangkahkan kaki yang kanan sudah tiba gajah dengan harimau. Berkata Gombang ketika itu : "Kalau kalian ingin bermusuhan saya tidak akan lari biar pun gajah dan harimau yang dihadapi. Dilihat gajah dan harimau tidak bergerak, apakah betul gajah dengan harimau yang sebenarnya, dilihat benar dari dekat rupanya gambar cermin rumah itu. Berkata Gombang ketika itu : "Bodoh rupanya saya ini berkelahi dengan gambar". Naik ia keatas rumah. Lalu pergi ke dapur, dihidupkan api dan dicuci beras ketika itu, diletakkan diatas tunggku, dilihatnya tungku hanya dua, termenung Gombang ketika itu. Berkata Gombang ketika itu : "Ganjil benar orang disini pantas lengang orang di kampung". Ia berkata seorang diri, sedangkan api menyala besar dipegang juga dengan tangan sebelah periuk itu. Panas tangannya memegang periuk, lalu dilepas periuk itu sehingga terbuang nasi saat itu, padamlah api saat itu juga, naik asap keatas *pagu*[18], terkejut orang diatas pagu tidak tahan kena asap, lalu keluar orang di atas pagu itu. Berkata Gombang Malin

---

[17] Rangkiang adalah tempat penyimpanan padi yang biasanya diletakkan didepan rumah gadang.

[18] Pagu berasal dari bahasa Minangkabau artinya loteng. Pada masa dahulunya pagu berfungsi untuk tempat menyimpan barang atau makanan. Biasanya orang Minang menyimpan *penyaram* (makanan tradisional) diatas pagu, supaya awet dan tahan lama.

Dewa : "Rupanya ada orang diatas rumah ini". Menjawab orang diatas pagu yang bernama Puti Reno Baik : "Hai Sutan yang sedang memasak nasi, saya ditutup dengan periuk besar, tolonglah bukakan periuk ini?" Dibuka periuk oleh Gombang Malin Dewa, lalu keluar Puti Reno Baik, berjalan ia ketengah rumah berkata Puti Reno Baik : "Mana orang muda yang baru datang, disebut gelar tidak tahu, sekarang biarlah saya memasak nasi, orang muda pergilah menjala ikan, tidak jauh dari sini ke sumur berlantai cermin yang terletak dibelakang rumah". Menjawab Gombang Malin Dewa : "Kalau begitu kata ibu, saya akan pergi menjala", diambil jala saat itu, berjalan Gombang Malin Dewa lama kelamaan sampai ia di sumur.

Kaba beralih sama itu, beralih ke Puti Reno Baik, dipanggil anak bernama Puti Andam Dewi, "Anak kandung marilah ke sini tolong masakan nasi untuk Sutan yang baru datang". Dimasak nasi oleh Puti Andam Dewi cukup dengan gulai dan sambalnya lalu dihidangkan. Hidangan yang terletak oleh Puti Andam Dewi seperti *semut beriring*[19] ditutup dengan tudung saji. Tidak lama antaranya beralih kabar kepada Gombang Malin Dewa. Ia sedang disumur, sudah tampak ikan banyak didalam sumur, gembira ia ketika itu, lalu diserakkan, ditarik jala pelan-pelan disangka ikan banyak dapat rupanya seekor pun tidak terbawa. Berpikir Gombang ketika itu apa sebab tidak ada dapat ikan, ikan banyak didalam sumur, tetapi seekor pun tidak dapat. Dilihat dari dekat dipandang nyata-nyata rupanya ikan dibawah cermin, pantas tidak dapat. Berbalik ia kerumah, sudah tiba ia dirumah, dilihat nasi

[19] Semut beriring adalah kata kiasan. Pengarang mengibaratkan hidangan yang terletak oleh Puti Andam Dewi susunanya seperti semut berbaris.

sudah terhidang diletakkan malah jala ketika itu. Berkata Gombang Malin Dewa ketika itu : "Wahai ibu kandung saya, ikan banyak, tetapi seekor pun tidak dapat, malang benar untung saya". Menjawab Puti Reno Baik "Sekarang makanlah Sutan", dibuka tudung saji dilihat nasi lengkap dengan sambalnya, sambal banyak ragamnya harumnya bukan main. Berfikir Gombang ketika itu, kalau ibu ini yang memasak tentu tidak sebanyak ini ragamnya, terkejut darah didada, tentu ada orang lain yang membuatnya, hati tidak senang lagi. Berkata Gombang Malin Dewa : "Oh ibu, perut saya tidak mau makan, buatkan saya kopi". Menjawab Puti Reno Baik "Kalau begitu kata Sutan biarlah ibu buatkan kopi, namun pergi lagilah Sutan menjala ikan ke sumur". Pergilah Gombang Malin Dewa, dipikul jala ketika itu, sudah tiba ia dibelakang rumah. Konon oleh Puti Reno Baik, dipanggil anak kandung bernama si Andam Dewi. Berkata Puti Reno Baik : "Wahai anak kandung, buatkan kue dengan kopi untuk Sutan yang baru datang". Dibuat kue dan kopi oleh Puti Andam Dewi, dihidangkan ketengah rumah. Naiklah Gombang Malin Dewa ke atas rumah, bertemu ia dengan Puti Andam Dewi, merunduk si Andam Dewi karena malu sama Sutan Malin Gombang. Berkata Gombang Malin Dewa : "Oh ibu kandung saya, rupanya ada ibu mempunyai anak gadis, apa sebabnya ibu sembunyikan? Dan kenapa kampung ini menjadi lengang? Apa yang sudah terjadi?". Menjawab Puti Reno Baik : "Anak kandung Sutan yang baru datang, kalau itu yang anak tanyakan asal mulanya kampung lengang ialah karena anak saya yang bernama Sutan Rajo Bujang. Ia *bertarak*[20] selama dua belas tahun,

[20] Bertarak istilah dalam mencari ilmu, yaitu pergi ke suatu tempat yang

selama ia bertarak didapat olehnya *telur garuda*[21], lalu dikirimkannya kepada Raja Unggas Layang. Tidak berapa antaranya telur bertambah besar juga, akhirnya menetaskan anak garuda itu. Setahun antaranya ibu jatuh sakit, sakit terasa akan melahirkan, namun tidak mau melahirkan. Konon oleh Sutan Rajo Bujang melihat badan ibu sakit, hatinya tidak senang lagi. Lalu dimintakan *selusuh*[22] kepada Raja Unggas Layang. Sudah diberikan air selusuh di *kendi*[23] dibuat janji dengan Raja Unggas Layang. Berkata Raja Unggas Layang bahwa jika lahir anak laki-laki saya ambil untuk juru tulis (sekretaris), jika lahir anak perempuan saya jadikan tunangan saya. Setelah ibu minum air selusuh itu, maka lahirlah anak ibu perempuan ibu beri nama si Andam Dewi. Baru saja ia lahir sudah tahu Raja Unggas Layang, bahwa bayi yang lahir adalah perempuan, maka datang ia kesini, satu kapal lengkap dengan serdadunya mengantarkan pakaian tunangannya. Setelah sampai ia disini, maka bertunangan ia dengan anak hamba. Selama satu bulan ia disini, selalu memakai topi dan bersiul siang malam, resah orang kampung dibuatnya, itulah sebabnya ibu tidak mau mempertunangkan anak ibu dengan Raja Unggas Layang, disamping itu ia lain

---

biasanya tempat itu angker. Umpamanya berdiam dibawah pohon besar atau batu besar untuk meminta sesuatu.

[21] Garuda dalam sejenis binatang besar berkaki empat dan bersayap dan suka memakan orang. Istilah garuda sering dimunculkan dalam cerita-cerita dongeng Minangkabau.

[22] Selusuh adalah semacam obat untuk memperlancar (memudahkan) didalam melahirkan. Biasanya dengan air putih yang sudah diberi mantra-mantra, lalu diminumkan kepada orang yang akan melahirkan.

[23] Kendi adalah tempat air yang terbuat dari tanah liat. Pada masa dahulunya di Minangkabau. Kendi itu biasanya juga berasal dari buah labu.

bangsa. Karena ibu tidak mau sakit hatinya, lalu diperangi negeri ini, disuruh garuda menghabiskan kampung, garuda ada dua, seekor jantan dan seekor betina, itulah asalnya kampung menjadi lengang". Menjawab Gombang Malin Dewa : "Kalau begitu kata ibu sabarlah, sekarang dimana garuda itu biarlah saya melawannya". Menjawab Puti Reno Baik : "Kalau itu yang Sutan tanyakan, jikalau bersayap kampung ini, maka datanglah garuda itu". Konon oleh Gombang Malin Dewa diasah pedang, turun ia kehalaman, berkata ia ketika itu : "Oh ibu tinggallah ibu dirumah, saya hajar garuda itu". Berjalan Gombang Malin Dewa sudah jauh ia berjalan, tiba ia ditengah padang dicari rumah terpencil, dibuat lobang tempat bertahan. Dibakar rumah itu supaya datang garuda, mejulang asap ke udara, sudah tahu garuda yang betina berkata garuda betina : "Oh tuan pergilah bunuh orang itu". Menjawab garuda jantan : "Tidak sanggup saya melawan orang yang keramat, takut saya menghampirinya ia bernama Gombang Malin Dewa, bukan raja sembarang raja, ia raja asal raja *usalli*[24] anak Tungku *Sabilullah* itulah orang yang akan kita lawan, tidak mungkin kita melawan. Menjawab Garuda betina : "Kalau begitu kata tuan, tuan tinggallah disini biar saya pergi melawan garuda itu". Lama saling bertengkar, turun garuda betina, berkelahi ia dengan Gombang Malin Dewa. Sudah lama ia berkelahi, konon Gombang Malin Dewa sangatlah pintar berkelahi, dilemparkan garuda itu, mati garuda ketika itu,

[24] Gombang Malin Dewa ialah raja asal raja usalli, artinya ia memang berasal dari keturunan raja dan pantas untuk diangkat menjadi seorang raja.

melompat Gombang Malin Dewa masuk ke lobang pertahanan.

Kaba beralih lagi kepada Puti Reno Baik, dilihat garuda sudah mati Gombang pun tidak kelihatan, apakah ia mati sama garuda. Berkata Puti Reno Baik : "Wahai anak kandung si Andam Dewi bawahlah rencong dan bedahlah perut garuda itu biar keluar Sutan itu". Berjalan ia Andam Dewi sampai dekat garuda, maka dibelah perut garuda itu, titik darahnya masuk kelobang, darah membasahi baju Gombang Malin Dewa, melihat Gombang keatas sudah nampak si Andam Dewi, terkejut darah didada. Berbalik Andam Dewi kerumah, lalu diambil pakaian untuk Gombang Malin Dewa, diletakkan ditepi sumur. Keluar Gombang dalam lobang, dilihat baju sudah berdarah, pergi ia mandi kesumur, ditukar baju ketika itu. Setelah baju ditukar sembahyang ia ketika itu, selesai sembahyang, naik ia keatas rumah, dilihat hidangan sudah tersedia, makan ia ketika itu, selesai makan dan minum, hilang rasa letih badan. Pada saat duduk diatas rumah berkata Gombang Malin Dewa : "Oh ibu sekarang sudah mati tidak ada musuh kita lagi, izinkanlah saya untuk berjalan lagi". "Kalau begitu kata Sutan, dengan apa Sutan akan kami lepas, dengan apa kami membalas budi baik tuan?". Berjalan Gombang Malin Dewa. Kemudian Puti Reno Baik berfikir dan bermenung. Barkata ia dalam hati, saya berdua saja tingal dengan anak yang sudah gadis, jika umur saya pendek dengan siapa anak akan tinggal. Berkata Puti Reno Baik : "Anakku Andam Dewi, ikutilah Sutan itu kemana ia pergi. Jika ia bertanya, katakan ibu yang menyuruh". Berjalan Andam Dewi mengikuti Gombang Malin Dewa. Sesudah lama ia berjalan, hampir bertemu ia dengan Gombang, melihat Gombang kebelakang,

tampak si Andam Dewi. Melihat Gombang berhenti, berhenti pula Andam Dewi. Berkata dalam hati si Andam Dewi, kalau mau memanggil Gombang, takut rasanya hati karena saya kan anak gadis. Ketika Gombang melihat kebelakang, memalingkan muka si Andam Dewi. Berkata Gombang Malin Dewa : "Adikku Andam Dewi apa sebab adik mengikuti saya?" Menjawab si Andam Dewi : "Saya disuruh ibu untuk mengikuti kemana tuan pergi".

Melihat yang demikian, kemudian Gombang berbalik kerumah. Setelah tiba di halaman Gombang naik keatas rumah berdua dengan Puti Andam Dewi. Lalu ia duduk ditengah rumah. Tidak lama kemudian, berkata Puti Reno Baik : "Anakku Sutan yang baru datang, kenapa saya menyuruh Andam Dewi mengikuti, karena saya berfikir dalam hati, badan saya sudah tua, jika umur saya pendek dengan siapa anak saya ditinggalkan. Sekarang terimalah pinangan anak saya si Andam Dewi?". Allah Maha Kaya kita persiapkan segala sesuatunya dan kita bersihkan rumah ini". Pinangan Puti Andam Dewi diterima oleh Gombang Malin Dewa. Setelah segala sesuatunya disiapkan, diundanglah orang yang akan menikahkan Puti Andam Dewi. Tibalah ninik mamak, serta orang alim yang keramat (suaranya saja yang kedengaran) dan undangan lainnya. Petang Kamis malam Jum'at, dibakar kemenyan, dibaca ijab dengan kabul, maka resmilah Gombang Malin Dewa dengan Puti Andam Dewi sebagai pasangan suami istri. Tidak berapa lama Gombang Malin Dewa dengan Puti Andam Dewi menikah, Puti Reno Baik, semakin bertambah parah juga, karena ajal yang menjemput, meninggal Puti Reno Baik, lalu dimakamkan malah beliau, dibaca surat Al-qur'an dan do'a, sampai kepada menyeratus hari.

Konon Puti Andam Dewi sudah enam bulan ia menikah, maka hamillah Puti Andam Dewi. Berkata Puti Andam Dewi : "Oh tuan kandung saya, jika turun tuan kehalaman janganlah tuan berjalan dan janganlah bermenung juga". Bak pantun orang :

Babiduak usah badayuang
Badayuang badai kok tibo
Kok duduak usah bamanuang
Bamanuang hati kok ibo

Berbiduk usah berdayung
Berdayung badai jika tiba
Jika duduk usah bermenung
Bermenung hati jika hiba

Jika lewat panah raja Unggas Layang disana, sengsara badan katanya Puti Andam Dewi.

Kaba beralih hanya lagi, sungguh beralih disana juga. Alih ke Raja Unggas Layang di Teluk Sinali Tambang Papan, di Jeuruju Gedung Intan Besar[25]. Ditaburkan beras berendang diseru nenek raja jin, maka datang jin yang banyak. Dikatakan niat dalam hati sebanyak nenek kami seru tolong benar sekali ini, tolonglah panah Gombang Malin Dewa di Teluk Kuala Air Batu di halaman Puti Andam Dewi tunangan saya diambilnya, saya sudah bertunangan dengan Puti Andam Dewi dari kecil.

Konon oleh nenek raja jin, dilepaskan panah kepada Gombang Malin Dewa, kena Gombang Malin

[25] Tempat-tempat yang disebutkan didalam kaba ini, tidak dijumpai di daerah Sumatera Barat dan kemungkinan berada di daerah Aceh, sebab kaba Sutan Pangaduan ini berasal dari daerah Aceh.

Dewa, akhirnya gila bermenung-menung seorang, sudah sakit Gombang Malin Dewa, sudah tiga hari lamanya sakit kena panah raja jin. Sakit bertambah parah juga, menangis Puti Andam Dewi, berkata Puti Andam Dewi : "Wahai tuan kandung saya, dari dahulu saya katakan tuan tidak percaya, sekarang sakit badan tuan. Jika tuan meninggal, dengan siapa saya tinggal, badan saya sedang sakit, dimana dukun akan dicari, saya tinggal seorang diri". Sedang menangis-nangis juga berkata Gombang Malin Dewa : "Adikku Andam Dewi, saya sakit bertambah parah, jika saya meninggal, pegang amanah saya, jika anak kita lahir perempuan, beri nama si Cabe Jintan, jika anak laki-laki beri nama Sutan Pangaduan. Sehari ia lahir kedunia, panaskan air didalam kuali besar, setelah air mendidih, masukkan anak kita kedalam kuali itu dan serah diri kepada Allah. Satu lagi amanah saya, jika datang Raja Unggas Layang menjemput adik kesini, ikutkan saja baik dan beri janji lama-lama. Beri janji Raja Unggas Layang sampai air hilir berbalik mudik, sampai berpucuk *alua*[26] di lesung, pintar-pintarlah membuat janji, suruh buatkan peti dari kaca, dikunci luar dalam, letakkan makanan yang tidak akan habis-habisnya, pasang lampu yang tidak akan padam. Jika ia datang kesini jangan dibolehkan naik keatas rumah, suruh saja tunggu di halaman, anak kita jangan dibawa". Selesai amanah disampaikan, meninggal Gombang Malin Dewa. Setelah meninggal Gombang Malin Dewa, Puti Andam Dewi menangis berhiba hati. Berkata dalam hati, badan berdua saja dalam rumah, sekarang meninggal pula

[26] Alua di lesung ialah alat untuk menumbuk padi secara tradisional di Minangkabau. Alua yang dipergunakan untuk menumbuk padi tersebut tidak mungkin akan berpucuk.

seorang, dengan siapa nasib akan digantungkan. Jika saya buka kain kapannya, siapa pula yang akan memandikannya lagi. Saat menanggis tersedu-sedu, mayat terbujur ditengah rumah, turun malaikat dari langit, menjemput mayat Gombang, sehingga mayatnya tidak dikuburkan.

Kaba beralih kepada Puti Andam Dewi, tinggal ia seorang diri. Andam Dewi menangis siang malam, air mata berderai-derai, saat teringat kepada Tuhan, diambil Al-qur'an, mengaji Andam Dewi, sebagai pengganti Tahlil. Setelah tiga bulan suaminya meninggal, maka tepatnya hari Kamis malam Jum'at pukul dua belas malam, lahirlah anak Andam Dewi. Setelah anak lahir, lalu dipotong pusatnya, teringat amanah Gombang Malin Dewa, dilihat anak laki-laki, diberi nama Sutan Pangaduan. Selanjutnya dijerangkan kuali besar, diisi air dalamnya, dinyalakan api dibawahnya. Setelah air panas, dimasukkan Sutan Pangaduan kedalam air yang sedang mendidih, lalu ia berserah diri kepada Allah. Konon Sutan Pangaduan setelah dimasukkan kedal kuali, ia tidak merasakan panasnya air, malah bermain-main didalam air yang sedang mendidih itu. Diambil dan dipeluk anaknya itu sambil menggeraikan rambutnya yang panjang. Dengan air mata berurai dimandikan itu, sambil berkata : "Oh Sutan Pangaduan, jika sudah besar, jadilah anak yang berguna, jangan lupa dengan ibu". Dibawa anak keatas anjung, lalu diletakkan anak didalam buaian. Melihat wajah anaknya, terasa sayang yang tidak tanggung-tanggung. Anak yang baru lahir tiga hari terasa sudah tujuh hari.

Kaba beralih, sungguh beralih disana juga. Alih ke Raja Unggas Layang, dibunyikan bedil pemanggil,

berkumpul prajurit lengkap dengan obor, pergi menghadap Raja Unggas Layang, berkumpul orang semuanya. Lalu berkata orang banyak : "Ampun tuanku raja kami, apa sebabnya kami dipanggil?" Menjawab Raja Unggas Layang : "Sebabnya saya memanggil, kita akan berjalan saat ini, ke Taluk Kualo Air Batu untuk menjemput Puti Andam Dewi". Mendengar kata yang demikian, semua orang menjadi senang. Naiklah ia keatas kapal, lalu berlayarlah ia sambil bersorak sorai. Sudah sehari dua hari, sudah sepekan dan dua pekan, habis pekan terbilang bulan, sudah tiga bulan lamanya, sampailah ia kekampung Teluk Kualo Air Batu, dibuang tali penarik kapal, berhenti kapal ketika itu di Taluak Kualo Air Batu, turunlah orang semuanya. Setelah tiba didarat, dibunyikan bedil, terkejut si Andam Dewi yang sedang tidur diatas anjung, lalu diambil anaknya dibuaian dan dipeluk diharibaan, menangis Andam Dewi sambil berkata dalam hati : "Berpisah juga akhirnya kita, ingin sekali ibu membawamu, tetapi amanat dari ayahmu, kamu tidak boleh ibu bawa".

Kaba beralih kepada Raja Unggas Layang. Ia masuk kedalam kampung diiringi oleh orang banyak dan serdadunya, lengkap dengan bunyi-bunyian gendang, serta bunyi sepatu. Ramailah orang bersorak-sorai. Dihilirkan jalan yang panjang, karena lama ia dijalan, sampai ia di halaman rumah Puti Andam Dewi dan berkata Raja Unggas Layang : "Adikku Puti Andam Dewi, secantik ini rupanya dirimu, sebagus ini rupamu, sudilah pergi dengan ku, jika ingin pakaian, tinggal memakai saja, jika ingin uang tinggal meminta, asal mau adik ikut dengan saya". Demikian kata Raja Unggas Layang. Menjawab Puti Andam Dewi : "Tuan saya Raja Unggas Layang, kalau begitu kata tuan

senang sekali saya ikut dengan tuan, tapi sungguh pun begitu, jenjang saya jangan tuan naiki. Jika tuan naik keatas rumah, maksud tuan belum sampai, rencong aceh sudah tiba didada, tuan lebih baik menanti saja di halaman". Lalu naik si Andam Dewi keatas rumah, diambil pakaian dan pakaiannya, lalu ia pergi ketengah rumah sambil berkata : "Tuan saya Raja Unggas Layang, jika saya akan dibawa, jika saya akan dikawini, beri janji saya oleh tuan, sampai air hilir berbalik mudik, sampai berurat dan berpucuk alua di lesung, sampai putih gagak yang hitam, demikian saya diberi janji".

Menjawab Raja Unggas Layang : "Kalau begitu kata adik, asal mau adik pergi dengan saya, saya beri janji yang demikian. Berkata Andam Dewi : "Satu lagi permintaan saya, kalau saya akan pergi dengan tuan, buatkanlah saya keranda dari kaca, keranda kaca tujuh lapis pasak diluar dan kunci didalam, letakkan makanan yang tidak akan habis, pasang pelita (lampu) yang tidak akan padam". Konon oleh Raja Unggas Layang, diperintahkan pada anak buah untuk membuat keranda kaca itu. Setelah selesai keranda dibuat, hari sudah malam. Kira-kira pukul enam pagi memanggil Raja Unggas Layang : "Adikku Outi Andam Dewi hari bertambah tinggi marilah kita berjalan". Menjawab Puti Andam Dewi : "Tunggulah sebentar". Kemudian Puti Andam Dewi naik ke atas rumah dan diambil anaknya. "Wahai anakku Sutan Pangaduan, tinggallah anak di rumah dan di kampung ini, ibu berjalan lagi". Dipeluk anaknya sekali lagi, menangis Puti Andam Dewi dengan air mata berderai-derai. Berkata Puti Andam Dewi : "Wahai anakku, jika kamu sudah besar bangkit

juga *batang terbenam*[27], ingat juga dengan ibu, ibu sayang dengan dirimu, tapi amanat dari ayahmu bahwa kamu tidak boleh dibawa marilah ibu susukan sekali lagi". Sesudah anak disusukan, lalu diletakkan dalam buaian, lalu ia turun ke halaman, namun teringat anak belum kenyang menyusu, berbalik ia kerumah, diambil lagi anaknya, lalu disusukan sekali lagi dengan air mata berderai-derai dan menangis tersedu-sedu sambil berpantun :

Gadang tansinyo Lubuak Aluang
Basimpang jalan rang kabalai
Kok lai juo ayah kanduang
Balun patuik anak marasai

Besar tangsinya Lubuk Alung
Bersimpang jalan ke balai,
Jika ada ayah kandung
Belum pantas anak sengsara,

Sicerek mudo tapi lasuang
Mati disalai-salai paneh
Carai samato mande kanduang
Putus jo apo kadiuleh

Sicerek muda ditepi lesung
Mati diselai-selai panas
Cerai semata ibu kandung
Putus dengan apa diulas

Setelah selesai anak disusukan, diletakkan dalam buaian, berkata Puti Andam Dewi : "Anakku tinggallah dirumah, ibu berjalan lagi". Turunlah Puti Andam Dewi, sesudah tiba ditengah halaman, ramailah sorak-sorai

[27] Puti Andam Dewi punya banyak harapan terhadap anaknya jika besar nanti, terutama jangan sampai melupakan jasa-jasa ibunya.

diiringi orang banyak lengkap dengan serdadu, dihilirkan jalan yang panjang. Tidak lama kemudian, sampailah ia dekat kapal, dinaikkan keranda ke atas kapal, naiklah orang seluruhnya lalu dilepas tali kapal, berlayar kapal ketika itu. Sehari, dua hari, sudah seminggu dua minggu, habis minggu terbilang bulan, sudah tiga bulan lamanya ia berlayar, tiba ia di Teluk Sinali Tambang Papan, masuk ke Jeruju Gedung Intan. Kemudian dirapatkan kapal ketepi, dibunyikan meriam, terkejut orang dalam kampung, berkumpul anak serdadu menyonsong Raja Unggas Layang yang baru datang. Diturunkan keranda, dibawa kedalam kampung, diarak oleh orang banyak, gembira orang semuanya, ramailah sorak dengan sorai, sampailah ia ditengah pasar di rumah Raja Unggas Layang. Sudah sehari ia disana, bertemu Puti Andam Dewi dengan Puti Reno Layang, menangis Puti Reno Layang berkata Puti Reno Layang : "Adikku Andam Dewi ia benar bak pantun orang :

Rami balainyo tujuh Koto
Rami dek urang pasar sampan
Barulah mati mamak kito
Kito manunggu parasaian

Ramai Pasar Tujuh Koto
Ramai oleh orang pasar Sampan
Baru meninggal mamak kita
Kita menunggu sengsara

Konon oleh Puti Andam Dewi, sudah seminggu ia disana, berkata Puti Andam Dewi : "Tuan saya Raja Unggas Layang, jika kita akan kawin juga buatkanlah saya mahligai yang tinggi, oleh monyet tidak terpanjat, oleh tupai tidak terdaki, letakkan makanan didalamnya,

pasang lampu yang tidak akan padam, disitu saya diletakkan". Mendengar permintaan Puti Andam Dewi, diperintahkan anak buah membuat mahligai, digaji orang untuk membuat mahligai. Selesai mahligai dibuat, dinaikkan Puti Andam Dewi keatas mahligai itu, untuk menanti janji sampai. Dicari orang miskin dalam kampung, digaji orang, baik orang besar maupun orang kecil, orang yang kecil menjaga air hilir berbalik mudik, ia bergaji dua puluh perbulan. Orang yang menjaga lesung akan berurat, bergaji lima belas, yang menjaga gading akan berubah hitam, serta gagak yang akan menjadi putih, bergaji lima puluh. Orang berjaga tinggal di hutan siang dan malam, apabila nampak gajah dia kejar. Sedangkan dua orang menjaga pulau yang akan terendam. Sedangkan orang yang digaji, gajinya tergantung dengan pasang atau surut air, apabila air pasang maka gaji bertambah, demikian terus menerus. Dengan demikian Raja Unggas Layang setiap hari menggaji orang, karena setiap hari menggaji orang, habis uangnya untuk menggaji orang setiap hari, sedangkan janji belum terpenuhi juga. Konon Puti Andam Dewi tinggal diatas mahligai tinggi, sudah enam bulan lamanya. Nasi banyak tidak termakan, kurus badannya bagaikan *pimping*[28], ingatannya kepada anaknya, entah hidup atau mati, menangis Puti Andam Dewi dengan air mata berderai-derai, bunyi tangis terisak-isak, berkata Puti Andam Dewi : "Anakku Sutan Pangaduan, benar seperti pantun orang :

---

[28] Bagaikan pimping adalah pribahasa Minangkabau artinya kondisi Puti Andam Dewi dalam Istana Raja Unggas Layang semakin kurus seperti pohon pimping adalah sejenis pohon yang tinggi ramping mempunyai dau yang jarang.

Paranglah urang dilimpasang
Ulando mamasang dalam lauik
Sayang jo anak jolong gadang
Habis dagiang tulang diraut

Peranglah orang di Limpisang
Belanda memasang dalam laut
Sayang anak baru besar
Habis daging tulang diambil

Ramilah pakan balai bawak
Rami dek nak rang tujuah koto
Lai dek rintang jo nan banyak
Anak kanduang takanah juo

Ramailah pasar balai Bawak
Ramai oleh orang Tujuh Koto
Karena rintang dengan yang banyak
Anak kandung teringat juga

Ayam kinantan putih cotok
Disambuang nak rang Koto Tuo
Bagai gunuang nak den harok
Iko malah kabalasanyo

Ayam kinantan putih patuk
Disabung anak orang Koto Tuo
Bagaikan gunung anak saya harap
Ini malah akan balasannya

Dari sabalah ka sabalah
Lai den kili tapi kain
Den cabiek tantang kapalonyo
Sudah untuang takdir Allah
Dirintang bana jo nan lain
Anak kanduang takana juo

Dari Sebelah ke sebelah
Sudah saya kili tepi kain
Saya sobek tentang kepalannya
Sudah untung takdir Allah
Dirintang benar dengan yang lain
Anak kandung teringat juga

Sedang berpantun menangis Puti Andam Dewi :

Balam tambago tigo gayo
Murai batuang ateh pintu
Salam ta'zim badan saya
Kaba baraliah tantang itu

Balam tembaga tiga gaya
Murai betung atas pintu
Salam *Ta'zim*[29] badan saya
Kaba beralih hanya lagi

Sungguh pun beralih disana juga alih ke Sutan Pangaduan. Ia tinggal didalam kampung yang lengang, sudah enam bulan lamanya, sedang tidur dalam buaian, yang sudah lapuk, putus tali buaian itu, jatu Sutan Pangaduan, berguling dalam keadaan berbedung. Sutan Pangaduan yang masih bayi itu tinggal dalam rumah seorang diri kemana nasib akan digantungkan, jangankan orang dalam negeri kucing dan ayam pun tidak ada. Setelah ia jatuh, lalu ia merangkak ketengah rumah, tampak pula jala tersangkut ditarik pula tali jala, putus lah tali jala tersebut. Namun semalam itu bergulung-guung dengan jala itu, menangis Sutan Pangaduan, nasib kemana akan digantungkan seperti pantun orang :

---

[29] Ta'zim berasal dari bahasa arab yang artinya salam hormat. Si tukang kaba menyampaikan salam hormat kepada pendengar ketika cerita kaba dialihkan kepada tokoh yang lain.

Masaklah buah tarung tunjuak
Mainan Rajo di Painan
Barambus angin dari rusuak
Mangaluh bujang kadinginan

Masaklah buah terung tunjuk
Makanan raja di Painan
Berembus angin dari samping
Mengeluh bujang kedinginan

Rami pasanyo ikuo lubuak
Tampak nan dari kubu pudiang
Ia sakik tidak ba ibu
Dimana lalok sana taguliang

Ramailah pasarnya ekor lubuk
Tampak yang dari kubu puding
Ia sakit tidak beribu
Dimana terguling disana tidur

Lapeh nan dari pasa gadang
Handak manjalang pasa balai
Sajak maningga mandeh kanduang
Banyak sangsaro nan di raso

Lepas dari pasar besar
Hendak menjelang pasar balai
Sejak meninggal ibu kandung
Banyak sengsara yang dirasakan

Sedang menangis-nangis juga, ayam berkokok hari siang, kira-kira pukul enam pagi turun *paraman*[30] ayah kandung. Kecil bernama Sabikullah, tengah bergelar Gombang Pituanan Tua bergelar Dang

[30] Paraman berasal dari bahasa Minang artinya datang rupa ayah kandung. Sutan Pangaduan hanya melihat bayangan wajah dan suara ayahnya yang bernama Gombang Pituanan.

Tuanku. Ampun kami nenek kami, bukan tuanku kami bilang sejak dari dahulunya. Konon oleh Gombang Pituanan dilihat anak atas anjung tidak tampak, menangis Gombang Pituanan air mata berderai-derai, diambil *teropong intan*[31] di lihat ke halaman tidak tampak Pangaduan. Di teropong ke tengah rumah sudah tampak Sutan Pangaduan, ia sedang disungkup jala, sedang mengulum ibu jari. Sesudah turun Dang Tuanku, lalu diambil anak kandung dimandikan anak saat itu juga, selesai anak dimandikan, dibawa naik keatas anjung. Diapit dengan bantal guling, tertidur Sutan Pangaduan berkata Gombang : "Anak kandung Sutan Pangaduan cepatlah besar, si bungsu anak ayah, si tua anak ibu, anak bersaudara berempat, yang tua Puti Sari Makah, kedua Sutan Kalampau, ketiga Sutan Lembak Tuah, anak kandung sibungsu tidak disangka akan sengsara seperti pantun orang tua :

Sinaro Sutan Saidi
Anak rang darek banuhampu
Barumah diujuang tanjuang
Tidak guno disasa lai
Suratan sudah nan dahulu
Sajak dirahim bundo kanduang

Sinaro Sutan Saidi
Anak Orang Darat Banuhampu
Berumah di Ujung Tanjung
Tidak guna disesal lagi
Sudah suratan yang dahulu
Sejak dirahim bunda kandung

[31] Teropong intan adalah semacam alat yang digunakan untuk melihat sesuatu yang jauh. Teropong tersebut dihiasi oleh intan dan bisanya yang memiliki teropong ini hanya orang-orang tertentu saja.

Setelah tertidur Sutan Pangaduan berangkat Dang Tuanku. Konon Sutan Pangaduan kira-kira umur setahun, saat ia tidur diatas anjung, makan tidak minum pun tidak, ibu jari tangan saja yang dikulum. Ia besar oleh kabut tengah malam ibarat *bira tepi lesung*[32], besar dengan sendirinya. Sesudah berumur dua tahun, ia semakin bertambah cerdik, apalagi sesudah berumur tiga tahun. Pada suatu hari ia sedang duduk diatas anjung, terlepas tangannya ketika itu lalu terjatuh Sutan Pangaduan ke bawah di tengah rumah, menangis Sutan Pangaduan terisak-isak, namun malam itu ia tidur didapur dekat tungku. Hari telah larut malam, datanglah kucing mengeloni baru tertidur Sutan Pangaduan, kucing sebagai pengganti ibu kandung. Ayam berkokok bertanda hari sudah siang. Konon Gombang Pituanan ketika dilihatnya anak diatas anjung tidak tampak, menangislah Gombang Pituanan, kemana anak kandung?. Dilihatnya ketengah halaman, tidak tampak juga Sutan Pangaduan, rupanya ia tidur didapur, sedang dikeloni oleh kucing. Berkata Gombang Pituanan : "Kemana anak kandung saya, mengapa tidur didapur?". Kemudian Sutan Pangaduan dimandikan dan dibawa naik keatas anjung, lalu diberi bantal guling, baru tertidur Sutan Pangaduan ditutup dengan baju jubah. Berangkatlah Gombang saat itu. Konon Sutan Pangaduan, sesudah berumur empat tahun, sudah bertambah besar, sesudah berumur lima tahun, ia sudah pandai bermain seorang diri. Dilihatnya kekiri dan kekanan, rumah rapat tetapi tidak seorang pun yang menghuni. Sutan Pangaduan heran, apakah sebabnya kampung lengang?. Berjalanlah Sutan

---

[32] Bira tepi lesung adalah kata kiasan artinya Sutan Pangaduan besar dengan sendirinya tidak ada orang yang membesarkannya.

Pangaduan, ketika tiba ditempat orang bermain catur dicari pula anak catur, lalu Sutan Pangaduan bermain catur. Sedang asik bermain catur, kalah dan menang tidak terhitung, sementara hari sudah petang, pulanglah Sutan Pangaduan berjalan berhiba hati. Sesudah tiba ia dirumah, hari bertambah petang, cahaya matahari telah hilang, namun semalaman tidak sepicingpun matanya tertidur. Badan telah penuh pasir, menangis Sutan Pangaduan sejadi-jadinya seperti kata orang :

Alahmo masak bungo sampia
Babelok jalan kakabalai
Samalam di Kurai Taji
Salamo badan ateh dunia
Nan elok alun hambo raso
Nan buruak hampir tiok hari

Sudah masak bungo sampia
Berbelok jalan ke Kabalai
Samalam di Kurai Taji
Selama badan atas dunia
Yang baik belum hamba rasa
Yang buruk hampir tiap hari

Anak balam diateh padi
Maraok ka ujuang pandan
Hari apo mulokojadi
Sangat manangguang parasaian

Anak balam diatas padi
Merayap ke ujung pandan
Hari apa awalnya jadi
Sangat menanggung penderitaan

Dirobo-robo batang jaguang
Bungo pitulo kambang patang
Inilah jadi nan ditangguang
Apopulo lah nan kadatang

Direbah-rebah batang jagung
Bunga Pitula kembang petang
Inilah penderitaan ditanggung
Apa pula yang akan datang

Ketika tiga bulan dalam kandungan ibu, ayah sudah meninggal. Ketika baru berumur tujuh hari ibu kandung ditawan orang. Setetes pun tidak minum air, sesuap pun tidak memakan nasi, letih dan haus hanya mengulum ibu jari tangan, embun dan kabut yang membesarkan. Sedang menangis-nangis juga harilah hampir tengah malam datanglah ular mengeloni itu mengganti ibu kandung, tertidur Sutan Pangaduan sampai siang hari. Turun suara ayah kandung, dilihat anak diatas anjung tidak tampak Sutan Pangaduan, dipandang ia kehalaman, tampaklah Sutan Pangaduan. Berkatalah ayah kandung : "Mengapa anak tidur dihalaman anjung tinggi ada yang akan didiami, pergilah mandi anak kandung, ayah tidak dapat menolong yang kedengaran Cuma suara ayah". Berkata pula Dang Tuanku : "Anak kandung Sutan Pangaduan sekarang tinggalkan kampung ini.

Sarai di halaman Rajo Indo
Ditanam Rajo Bangkahulu
Carai jo kampuang tak mangapo
Diuni bana dapek malu

Serai di halaman Rajo Indo
Ditanam Raja Bangkahulu
Cerai dengan kampung tidak mengapa
Dihuni benar dapat malu

Selanjutnya ayah Sutan Pangaduan Dang Tuanku berkata : "Pergilah anak ke Teluk Kuala Banda Mua, disana kakak kamu menjadi raja, jika haus dan lapar disana dapat makan dan minum, kalau ingin tahu dengan namanya boleh saya terangkan. Kecil bernama Lembak Imu beser bergelar Lembak Tuah. Anak oleh Gondan Ganto Sari, cucu Puti Amin Ajun dan Puti Mati Tua. Kemenakan oleh sembah dilautan yang bernama Magek Talelo Malin Panjang. Ia punya pulau yang terlarang, itu nama raja disini. Berjalan anak sekarang, pakai juga keris sampono dan baju beludu, boleh tahu Sutan Lembak Tuah bawa kamu adalah adik kandungnya". Selesai suara diturunkan, berangkat Dang Tuanku ke Taluk ke Bandar Mua untuk menemui Sutan Lembak Tuah. Tidak lama antaranya tiba Dang Tuanku di Bandar Mua dilihat Sutan Lembak Tuah sedang tidur diatas anjung. Berkata Dang Tuanku : "Wahai anak kandung saya, dengarkan kata ayah, pegang amanat ayah baik-baik jika datang adik kandung kamu bernama Sutan Pangaduan, layani ia baik-baik jangan dilawan ia berkelahi, karena ia tidak punya ibu, ia sudah diajar bermain rencong, sudah memakai pakaian ayah selamanya". Sudah suara diturunkan menghilanglah Dang Tuanku ke Teluk Kuala Air Batu ke tempat Sutan Pangadua, dilihat Sutan Pangaduan sedang tidur, menangis Dang Tuanku, berkata ia : "Hai anak kandung saya mengapa anak tidur juga? Pergilah ke Teluk Kuala Bandar Mua ketempat kakak kamu Sutan Lembak Tuah, disana ia

seorang diri, jika lapar dapat makan, jika haus dapat minum, disitulah *rumah bako*[33] anak". Sesudah suara diturunkan menghilang Dang Tuanku.

Konon Sutan Pangaduan setelah ia bangun, teringat pesan ayah, pergi ia mandi kesumur. Selesai ia mandi, naiklah ia atas anjung dipasang celana panjang dipasang baju beludu, baju Sutan Pangaduan bila pagi hari bewarna merah, jika tengah hari warna biru, jika petang hari warnanya hijau demikian bagusnya baju Sutan Pangaduan. Dipasang, kain sarung Bugis serta keris, lalu turun ia kehalaman melihat kekiri dan kekanan. Berkata Sutan Pangaduan dalam hati : "Hai rumah dan kampung tinggallah, sebabnya tidak saya huni, boleh berubah nasib, mudah-mudahan ibu kandung pulang kerumah". Turun ia kehalaman, berjalan Sutan Pangaduan seiring dengan langkah dan gerak jantungnya, berjalan beribah hati, sudah serantang perjalanan cukup kedua rentang panjang. Dihilirkan jalan yang panjang, tampak pandan serumpun berpantun Sutan Pangaduan :

Pandan bapapek mudo baru
Lah banyak bana manjulampai
Badan nan ketek mudo baru
Lah banyak bana nan dirasai

Pandan berpepat muda baru
Sudah banyak yang menjulang tinggi
Badan yang kecil muda baru
Sudah banyak benar yang dirasakan

---

[33] Rumah bako berasal dari bahasa Minangkabau yang biasanya disebut juga "rumah pangka" atau rumah saudara ayah perempuan. Sutan Pangaduan disuruh oleh ayahnya untuk pergi kerumah bakonya.

Berjalan Sutan Pangaduan apa yang tampak jadi pantun tampak pula ilalang raba, berpantun Sutan Pangaduan :

Hilalang nan lendo nangko
Indak den sangko katalampau
Kalendo juo moh kironyo
Oh bujang nan manjo nangko
Indak den sangko kamarasai
Marasai juo moh kironyo

Ilalang yang rebah ini
Tidak disangka akan terlampau
Rebah juga malah kiranya
Oh bujang yang manja ini
Tidak disangka akan sengsara
Sengsara juga malah kiranya.

Hampir tiba ia di pantai tampak buah delima, berpantun Sutan Pangaduan :

Buah delima masak rangka
Disamping jalan kabalai
Salamo bundo tak dirumah
Banyak sangsaro ambo rasai

Buah delima masak rangka
Disimpang jalan ke balai
Selama bunda tidak dirumah
Banyak sengsara saya rasa

Sudo-sudo ditepi banda
Tampak diteluk cermin Toran
Isuak bundo mangko manyasa
Badan ketek bundo tinggakan

Sudo-sudo di tepi parit
Tampak di teluk cermin toran
Beso ibu akan menyesal
Badan saya kecil ibu tinggalkan

Setelah tiba ia ditepi pantai ia banyak melihat rumah dan toko, namun tidak seorang punghuni pun yang nampak, berkata Sutan Pangaduan dalam hati : "Kemana orang disini? Kalau dipanggil oleh raja, pasti satu orang ada yang tinggal di rumah". Berkata ia dalam hati sambil menangis "Kenapa lengang kampung ini?". Sutan Pangaduan sujud kebumi lalu membakar kemenyan putih, menyeru ia sambil berhiba hati : "Ya Allah Tuhanku Rabbi, dengan kebesaran Mekah dan Medinah, dengan kebesaran Tiang Ka'bah, berkat Nenek Tuanku Rabbul Jalil, yang berkalam diujung kuku, yang menulis ditelapak tangan, yang menghitung bintang dilangit, dengan Angku Sabilillah, ketiga Sutan Kalakadin keempat Haji Raja Muda, lima Putih Reno Jati diam di Teluk Pinang lekok dilereng bukit Madina, yang memerintah Arab dengan Turki. Dengan kebesaran ayah kandung saya ialah raja dari kecil, raja asal raja usali tersisik ditiang 'arays, kecil bernama Sabilillah sudah besar bernama si Malin Dewa, tua bergelar Dang Tuanku yang bernama Gombang Pituanan. Kepada arwah ayah kandung tolong mintakan pada Allah turunkan angin *dulak dulai*[34] yang bernama angin Silalang Sari. Dengan kebesaran kakak kandung saya yang bernama Lolah Puti Sari Mekah, anak dari Puti Ganggo Urai, cucu dari Puti Reno Susun. Dengan kebesaran mamak kandung saya yang bernama Sutan Rajo Bujang, bertarak di Hulu Kuntang-

[34] Angin dulak dulai berasal dari bahasa Minang artinya angin kencang **yang berputar.**

kuntang selama dua belas tahun, disana orang sering mati berdiri tiap hari. Enam tahun lamanya mamak saya bertarak, sampai ia tahan digergaji, akhirnya ia mendapat telur garuda dikirimkan telur ini kepada Raja Unggas Layang. Tatkala kampung lenggang karena ulah mamak saya, lengganglah kampung dibuatnya, mamak meninggal disambar garuda, ia menyelamatkan diri dengan bergantung ia dikayu aro, namun tetap dapat oleh garuda itu, sebulan dalam perut garuda, pekik mamak terdengar juga, dimuntahkan mamak oleh garuda itu, keluar mamak dari perut garuda akhirnya menjadi lumba-lumba. Dengan kebesaran ibu kandung saya yang bernama Puti Andam Dewi, anak dari Puti Reno Baik, cucu oleh Puti Reno susun, tolong mintakan kepada Allah turunkan juga angin kencang, lalu diangkat tali layar.

Rami pasanyo Bangkahulu
Urang bajua bali Siriah
Pintak nan sadang kabalaku
Kahandak sadang kabuliah

Ramai pasarnyo Bangkahulu
Orang berjual beli sirih
Pinta yang sedang berlaku
Kehendak sedang dikabulkan

Anak sigunjak sigunjalo
Tampak nan dari pasar bulai
Lahir teranjak badai tibo
Mangabubu si lahia cindai

Anak sigunjak sigunjalo
Tampak dari pasar gulai
Layar bergeser badai tiba
Membumbung layar cindai

Sedang dilamun-lamun ombak. Berkata Sutan Pangaduan : "Jadikan *sabuik*[35] pelang ini biar sampai keseberang, masuk ke Kuala Bandar Muar".

Ramilah pakan di Serantih
Rami lah dek nakrang di Pitalah
Pintaknyo sadang kabulieh
Sadang batolong pada Allah

Ramailah pasar di Serantih
Ramai oleh anak di Pitalah
Pintanya sedang dikabulkan
Sedang memohon pertolongan kepada Allah

Maka turunlah angin kencang ketika itu, disertai halilintar, angin bertambah kencang juga, berkejar ikan dalam laut, menyeru Sutan Pangaduan : "Turunlah angin besar dan badai, jadikan sabuik kapal ini biar sampai keseberang".

Selarek dipintu rimbo
Tampak nan dari Tanjuang Gadang
Tarapuang dek ombak pelang ini
Bia sampai kesubarang

Selarek dipintu rimba
Tampak dari Tanjung Gadang
Terapung oleh ombak pelang ini
Biar sampai keseberang

---

[35] Sabuik berasal dari bahasa Minang yaitu kulit kelapa bagian dalam yang sudah ditanggalkan dari batoknya. Sutan Pangaduan menginginkan kapal yang ia kemudikan itu menjadi ringan seperti Sabuik sehingga ia cepat sampai ketujuan.

Ramilah pakan Kurai Taji
Rami dek urang Tanjuang Koto
Pintaknyo sadang kababari
Sadang batolong pada Allah

Ramailah pasar Kurai Taji
Ramai oleh orang Tujuh Koto
Pintanya sedang diberi
Sedang meminta tolong kepada Allah

Ketika itu turunlah angin *dulak durai* serta badai yang dahsyat hitamlah laut semuanya, angin bertambah kencang juga, semakin kencang lari pelang, aturan tiga bulan dalam perlayaran sekarang sampailah ia sepuluh hari, masuk ia ke Kuala Bandar Muar, lalu dibuang tali penarik kapal, setelah kapal berlabuh, berjalanlah ia kepantai, berjalan Sutan Pangaduan kedalam kampung. Dalam kampung tersebut ia bertemu pondok orang berladang. Berkata Sutan Pangaduan : "Wahai nenek orang berladang beri lurus saya bertanya, mana rumah raja disini? Dimana rumah sutan disini? Niat hati ingin bertemu, sudah terniat dari dahulunya". Menjawab nenek orang peladang : "Kalau itu yang Sutan tanyakan rumitlah saya memikirkannya, sebab begitu kata saya didalam kampung ini raja ada sepuluh, tentukan gelar dengan namanya". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau begitu kata nenek biar saya terangkan kepada nenek". Dari kecil ia bernama si Lembak Imu, sudah besar bergelar Lembak Tuah itu namanya raja itu, kakak dari Gondan Ganto Sari, cucu dari Puti Amin Ajun dan Puti Mati Tua. Kemenakan Sembah dilautan, Magek Talelo Sutan Mudo ia punya pulau yang larangan". Konon oleh nenek peladang baru mendengar kata itu, hatinya tidak senang lagi, berkata

ia : "Hai anak kecil, kenapa disebut nama raja? Jika tahu Dubalang yang bertiga, matilah bujang dipancungnya, kamu sekarang telah berbuat salah, tinggalkan bahwa kamu telah berbuat kesalahan". Konon oleh Sutan Pangaduan :

Rami pakan Batu Sangkar
Urang bajua bali pinggan
Lah panek tangka-batangka
Lah tingga Tarabus Intan

Ramai pasar Batu Sangkar
Orang berjual beli piring
Sudah lelah tengkar-bertengkar
Sudah tinggal terebus intan

Berjalan Sutan Pangaduan, berjalan sambil menangis, air mata berderai-derai berkata ia dalam hati: "Disini rupanya ayah dan kakak kandung, disini kata ayah lapar dapat makan haus dapat minum". Menangis juga Sutan Pangaduan. Berkata lagi ia dalam hati : "Tiga bulan dikandung ibu ayah meninggal, tujuh hari lahir kedunia, ibu saya ditawan orang, lima tahun umur didunia ayah suruh pula kesini, disangka disini, lapar dapat makan haus dapat minum, dirasa badan akan senang supanya tidak seperti yang diperkirakan". Selanjutnya Sutan Pangaduan berpantun :

Tidak janjian kabalai nangko
Bajanji ka Padang sajo
Dibalai mayang mengurai
Tidak janjian nan bak nangko
Janjian kasanang sajo
Manga bak nangko nan den rasai

Tidak berjanji ke pasar ini
Berjanji ke Padang saja
Di pasar mayang mengurai
Tidak berjanji seperti ini
Berjanji kesenang saja
Kenapa begini yang saya rasa

Lalu dibuka kain sarung yang dipakai, bergelumun-gelumun ia dengan kain sarung tersebut, berjalan ia ketika itu, tiba diatas bukit, melihat ia kebawa tampaklah rumah dibawah, rumah rapat kelihatan memutih. Menurun ia kebawah tiba dipadang penjemuran, disana banyak orang menjemur, ramai oleh anak muda dan anak gadis. Berkata Sutan Pangaduan : "Wahai ibu orang menjemur, beri lurus saya bertanya, saya ini dagang melarat mana rumah raja disini? Maksud hati ingin bertemu". Menjawab orang menjemur : "Wahai orang muda, raja mana yang engkau tanyakan ? Raja banyak didalam kampung, susah kami menerangkannya". Lalu berkata Sutan Pangaduan : "Jika itu ibu tanyakan, boleh saya paparkan. Masa kecil ia bernama Lembak Imu, Sudah besar bergelar Lembak Tuah, anak oleh Gondan Gonta Sari, cucu oleh Puti Amin Ajun dan Puti Mati Tuah. Kemenakan oleh Sembah Dilautan, Magek Talelo Sutan Mudo ia mempunyai pulau yang terlarang, itu namanya raja itu". Konon oleh orang yang menjemur, baru mendengar kata itu, hatinya tidak senang lagi. Berkata orang menjemur : "Anak siapa yang keteguran ini ? dari mana datang anak ini ? Wahai bujang yang baru datang, nama raja yang kamu sebut, bapak raja yang kamu bilang, raja kami raja sembahan, dan engkau telah berbuat salah, tinggalkan tanda kesalahan yang telah diperbuat". Dibuka celananya lalu

ditukar dengan celanan jelek, baju ditukar dengan kain merekan :

Ramilah pakan Tujuah Koto
Tampak nan dari pasar Bateh
Duo kali inyo batayo
Lah tingga pulo rencong Aceh

Ramailah pekan Tujuh Koto
Tampak yang dari pasar Bateh
Dua kali ia bertanya
Sudah tinggal pula Rencong Aceh

Menangis Sutan Pangaduan air mata berderai-derai seperti *manik putus talinya*[36], berkata Sutan Pangaduan : "Kata Ayah, disini lapar dapat makan, haus dapat minum". Berpantun Sutan Pangaduan :

Gadang gudangnyo anak rang Bonjol
Hatok ijuak badindiang papan
Elok bana baso rang disiko
Patuik ditiru ditauladani

Besar gudangnya anak orang Bonjol
Atap ijuk berdinding papan
Baik benar bahasa orang disini
Patut ditiru ditauladani

Bangkinang balainyo data
Tampak dari Tanjung Gadang
Niniek moyang tolong jo do'a
Mintak selamat umur panjang

[36] Seperti manik putus talinya adalah kata kiasan artinya Sutan Pangaduan menangis berhiba hati air matanya berlinang membasahi pipi.

Bangkinang balainya datar
Tampak dari Tanjung Gadang
Nenek moyang tolong dengan do'a
Minta selamat umur panjang

Berjalan Sutan Pangaduan, diikuti jalan yang panjang. Sudah lama ia berjalan, bertemu jalan bersimpang empat, tampak rumah gadang sembilan ruang, *sasak*[37] nya berlapis perak, berdinding cermin timbal balik, rangkiangnya tujuh berbaris, berpikir Sutan Pangaduan dalam hati : "Inikah tanda rumah raja? Dipandang benar nyata-nyata, jika ini rumah raja dimana batang kemuningnya?". Berkata Sutan Pangaduan kepada orang yang dirumah gadang itu : "Wahai orang yang diatas rumah, beri lurus saya bertanya, saya ini dagang melarat". Mendengarkan kata Sutan Pangaduan terkejut orang diatas rumah, yaitu Gondan Ganto Suri : "Wahai anak yang baru datang. Kalau benar anak menanyakan nama raja disini, biar ibu terangkan baik-baik". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau itu yang ibu terangkan mana rumah raja disini? Niat hati hendak bertemu. Dari kecil ia bernama Lembak Imu sudah besar bergelar Lembak Tuah, anak oleh Gondan Ganto Suri, cucu oleh Puti Mati Tua, kemenakan oleh Sembah Dilaut, Magek Talelo Sutan Mudo, ia mempunyai pulau yang terlarang". Konon oleh Gondan Ganto Suri, baru mendengar kata itu, hatinya tidak senang lagi. Termenung Gondan Ganto Suri ketika itu, berkata ia : "Anak siapa kiranya kamu? Datang dari mana kamu

[37] Sasak berasal dari bahasa Minang yang berarti dinding rumah yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah. Pada masa dahulu di Minangkabau rumah gadang menggunakan bambu sebagai bahan dinding rumah.

ini? Nama saya yang kamu sebut". Sedang berpikir-pikir juga Gondan Ganto Suri, terdengar oleh Sutan Lembak Tuah ia sedang tidur diatas anjung marah ia ketika itu, diambilnya pedang, lalu ia turun kehalaman berkata ia ketika itu : "Anak siapa yang berani menggangu ini? Selama saya memerintah belum pernah ada orang yang menyebut nama bapak saya, dan belum ada orang menyebut nama nenek saya, sekarang inilah baru ada orang yang berani bertanya". Lalu dipancung Sutan Panagduan konon oleh Sutan Pangaduan pedang tiba dihindarkannya, berkata Sutan Pangaduan : "Sabarlah dahulu tuan kandung". Berkata Sutan Lembak Tuah kepada dubalang (pengawal) "tolong bunuh anak ini", lalu dipancung sekali lagi oleh Lembak Tuah dengan pedang, tidak kena. Kemudian diletakkan pedang Lembak Tuah, dilawan saja dengan tangan, berkelahi ia dengan tangan kosong. Karena lama ia berkelahi berkumpullah orang dalam kampung melihat Lembak Tuah berkelahi, berbisik orang kampung sesamanya : "Jikalau kalah raja kita,kampung mana yang akan kita huni". Lama ia berkelahi sudah payah Sutan Lembak Tuah, nafasnya sayup-sayup sampai. Berkata Gondan Ganto Suri : "Wahal anak kandung Lembak Tuah baliklah anak kerumah dahulu, tidak mungkin akan terlawan anak itu, dirumah ada sutan suratkan ilmu, hafallah ilmu itu dahulu". Lalu naiklah Sutan Lembak Tuah keatas rumah, dihafal kita ilmu itu, ilmu tahan digergaji. Setelah ilmu dihafal, lalu turun ia kehalaman, berkelahi ia kembali. Menyeruh Sutan Lembak Tuah ketika itu : "Ya Allah Ya Tuhanku dengan kebesaran Mekah dan Medinah, jika memang ayah dulunya jadi raja, bunuh saja anak ini". Diambil kaki Sutan Pangaduan dilemparkannya keudara, hilang Sutan Pangaduan ditutup awan putih. Tidak lama

diantaranya jatuh Sutan Pangaduan ke bumu, lalu menyeruh pula Sutan Pangaduan : "Ya Allah Tuhanku Rabbi dengan kebesaran Mekah dan Medinah, dengan kebesaran Tiang Ka'bah, saya kecil boleh minta tolong pada nenek, bunuh saja raja ini". Lalu diambil kaki Lembak Tuah dilemparkannya keudara, hilang Lembak Tuah ditutup awan biru. Tidak lama antaranya jatuh Sutan Lembak Tuah kebumi, lalu ia menangis, kemudian menyeru ia sekali lagi, menyeru dengan berhiba hati : "Bunuh saja anak ini". Diambil kaki Sutan Pangaduan dilemparkannya ke udara hilang Pangaduan ditutup awan putih berkata orang banyak :

Panjahit namo tambilang
Tidak mungkin talarik lai
Lah raib mato mamandang
Tidak mungkin kababaliek lai

Panjahit nama tembilang
Tidak mungkin tertarik lagi
Sudah hilang mata memandang
Tidak mungkin berbalik lagi

Kemudian pulanglah orang banyak kerumah masing-masing, tinggallah Sutan Lembak Tuah dinantikan juga Sutan Pangaduan jatuh dari atas. Tidak lama antaranya jatuhlah Sutan Pangaduan jatuh kedalam rawa, terbenam badannya kedalam lumpur hingga leher. Datanglah Sutan Lembak Tuah ia membawa tikar ditutup Sutan Panagduan dengan tikar itu, lalu ditimbun dengan tanah diatasnya, dikiranya sudah mati Sutan Pangaduan, pulanglah Sutan Lembak Tuah kerumahnya. Konon Sutan Pangaduan sedang berada dalam rawa digapaikan tangan keatas,

sudah dapat malah tepi tikar badan terbenam hingga leher. Menangis Sutan Pangaduan, air mata berderai-derai, berkata ia dalam hati : "Ayah menyuruh saya kesini, kata ayah disini lapar dapat makan, haus dapat minum, sejak kecil saya belum pernah makan nasi, ayah suruh pula kesini, ia benar seperti pantun orang :

Sungai sirah balai rabaa
Balai anak rang Koto Tuo
Kato ayah indak kabaa
Badan batambah sansai juo

Sungai merah Pasar Rabu
Pasar anak orang Koto Tuo
Kata ayah tidak mengapa
Badan bertambah sengsara juga

Padi banamo silanggini
Masaknyo baruang batang
Sayanglah hati ayah kini
Mancaliak anak dalam rawang

Padi bernama silanggini
Masaknya berbatang-batang
Senanglah hati ayah sekarang
Melihat anak dalam rawa

Mansiro ditapi lauik
Babunyi pukua sambilan
Anak dagang mati tatungkuik
Hujan dilangik mamandikan

Mansiro ditepi laut
Berbunyi pukul sembilan
Anak dagang mati tertungkup
Hujan dilangit memandikan

Rami balainyo pasar Gadang
Tampak nan dari pasar Bolai
Kalau mujur runtuah pamatang
Panimbun kubua dagang sansai

Ramai balainya pasar besar
Tampak yang dari pasar Balai
Kalau mujur runtuh pematang
Penimbun kubur dagang sengsara

Salidi modang ambalau
Tampak nan dari pandakian
Sikusuk namo daun kayu
Kok mati anak dirantau
Hujan dilangik mamandikan
Dijanguak silangau hijau

Salidi medang ambalau
Tampak yang dari pendakian
Sikusuk nama daun kayu
Jika mati anak dirantau
Hujan dilangit memandikan
Dikunjungi si langau hijau.

Lah ketek babaju cino
Lah gadang babaju suto
Lah ketek masak pangaja
Lah gadang akuan tibo

Dari kecil berbaju cina
Sudah besar berbaju sutra
Dari kecil suka diajar
Sudah besar akuan tiba.

Sedang menangis-nangis juga didalam rawa, turunlah *paraman*[38] ayah kandung, kecil bernama Sabilullah, besar bergelar Malin Dewa, bernama Gombang Pituanan, berkata Gombang Pituanan : "Anak kandung Sutan Pangaduan marilah anak saya mandikan". Diambil Sutan Pangaduan lalu dimandikan, selesai anak dimandikan berkata Gombang Pituanan : "Ayah jangan diupat, tatkala masa dahulunya, tidak ayah sangka akan sengsara. Rupanya Sutan Lembak Tuah tidak tahu diri, ibunya berasal dari budak, kalau anak masih kesal juga pergilah lawan Sutan Lembak Tuah itu sekali lagi, biar ayah iringi dari belakang". Berjalan Sutan Pangaduan ke rumah Sutan Lembak Tuah lalu dipangilnya : "Hai Sutan Lembak Tuah turunlah ke halaman kita berkelahi sekali lagi". Turunlah Sutan Lembak Tuah lalu diambil pedang, dipancungnya Sutan Pangaduan. Konon oleh Sutan Pangaduan pedang tiba dielakkannya, susahlah Sutan Lembak Tuah menghadapi Sutan Pangaduan, nafas Sutan Lembak Tuah sudah sayup-sayup sampai. Kemudian menyeru Sutan Lembak Tuah : "Ya Allah, ya Tuhanku dengan kebesaran Mekah dan Medinah, dengan kebesaran ayah kandung saya bernama Gombang Pituanan, dengan kebesaran mamak saya Sembah Dilaut, dengan kebesaran adik saya yang bernama Puti Amin Ajun, Magek Talelo Sutan Mudo ia mempunyai pulau terlarang, dengan kebesaran kakak kandung saya bernama Puti Sari Mekah, terbunuh jugalah Sutan Pagaduan ini". Setelah selesai Sutan Lembak Tuah berdo'a menyeru pula Sutan Pangaduan ini :Ya Allah

---

[38] Paraman berasal dari bahsa Minangkabau artinya bayang wajah. Sutan Pangaduang sedang terkubur didalam rawa (lumpur) datang bayang wajah dan suara ayahnya. Kemudian ia dibantu oleh ayahnya.

Tuhanku Rabbi dengan kebesaran Mekah dan Medinah, dengan kebesaran Tiang Ka'bah, dengan kebesaran nenek kandung saya bernama Tuanku Rabbul Jalil, yang menulis diujung kuku, yang berkitab di lengan. Kedua Sutan Kalakadin, ketiga Haji Lembak Imu, keempat Haji Raja Muda, kelima Puti Lelo Jati. Dengan kebesaran acik kandung saya bernama Puti Sari Mekah, diam di teluk Pinang lekok di lereng bukit Madinah, mamak saya Sutan Rajo Bujang yang bertarak dua belas tahun mendapat telur garuda, mamak kirimkan telur itu kepada Raja Unggas Layang, tatkala kampung akan lengang karena mamak kandung saya. Oh arwah mamak kandung tolonglah sekali ini, ibu saya Puti Andam Dewi, anak oleh Puti Reno Baik cucu oleh Puti Reno Susun, ayah saya Gombang Pituanan bukanlah raja sembarang raja, ialah raja dari asalnya". Konon oleh Sutan Lembak Tuah mendengar do'a Sutan Pangaduan yang demikian berpantun Sutan Lembak Tuah :

Rami pasanyo Lubuak Aluang
Rami dek nak rang pasa sampan
Lah tahu bahaso adiak kanduang
Dilacut-lacutkan malah tangan

Ramailah pasarnya Lubuk Alung
Ramai oleh anak pasar Sampan
Sudah tahu ia adik kandung
Dipukul-pukulkan malah tangan

Setelah dipukul-pukul tangannya, lalu ia membujuk adiknya. Berkata Sutan Lembak Tuah : "Hai adik kandung Sutan Pangaduan, marilah kesini dan mari kita naik keatas anjung". Konon Sutan Pangaduan dibujuk ia tak mau, dikejar oleh Sutan Lembak Tuah

lari, apabila Lembak Tuah berdiri ia pun berdiri pula. Berkata Sutan Pangaduan : "Tiga bulan dikandung ibu, ayah meninggal dunia, tujuh hari lahir kedunia ibu kandung ditawan orang, lapar kemana minta nasi, haus kemana minta air, lapar dikulum saja jari kaki, haus dikulum jari tangan. Sekarang tinggallah tuan dengan kekayaan tuan, saya berjalan sekarang juga, kemana untung saya akan dibawa seperti pantun orang" :

Panjang jambatan Ulak Karang
Tonggak nan duo puluah limo
Hambolah nyato nak manompang
Tuan tak namuah manarimo

Panjang Jembatan Ulak Karang
Tiangnya dua puluh lima
Saya nyata hendak menompang
Tuan tidak mau menerima

Tarang hari tarang komalai
Tarang mana sajak cako sanjo
Patutlah tuan gadang kanai
Sesuap nasi rugi jua

Terang hari terang komali
Terangnya sejak dari tadi senja
Patutlah tuan besar kena
Sesuap nasi rugi juga

Luruih jalan ke Batu Sangka
Babelok jalan ka Rambatan
Basimpang jalan rang ka Gaduang
Saketek sajo ambo manyasa
Anam tahun lamo tak makan
Hantam tarajang nan ditangguang

Lurus jalan ke Batu Sangkar
Berbelok jalan ke Rambatan
Bersimpang jalan orang ke Gadung
Dari kecil saja saya menyesal
Enam tahun lama tidak makan
Hantam terjang yang ditanggung

Sungai sariak balai rabaa
Raminyo sadang tangah hari
Biarlah tidak adiak bana,
Indak ko ibo maniayo

Sungai Sariak Balai Rabaa
Ramainya sedang tegah hari
Biarlah tidak adik benar,
Tidak akan hiba menganiaya

Panjang jambatan Batang Anai
Diatehnyo jalan kareta api
Cameh bana tuan kakanai
Takuik bana ka gadang rugi

Panjang jembatan Batang Anai
Di atasnya jalan kereta api
Cemas benar tuan akan kena
Takut benar tuan akan rugi

Kamis balainyo Lubuak Basuang
Salasa balai Surabaya
Senin pasarnyo nak rang Tiku
Hari ahad di Sungai Limao
Bangih ruponyo kakak kanduang
Amuah mambunuah badan hambo
Alah sakik indak baribu
Kamalah anak kamahimbau

Kamis pasarnya Lubuk Basung
Selasa pasarnya Surabaya
Senin pasarnya anak orang Tiku
Hari ahad di Sungai Limau
Marah rupanya kakak kandung
Mau membunuh badan saya
Anak sakit tidak beribu
Kemanalah anak dipanggilkan

Gadanglah aie di Sibolga
Tarandam pulau Tungkui nasi
Kapal nak mintak dilabuahkan
Mandeh kanduang tolong jo do'a
Sadang mularat badan kini
Sadang manangguang parasaian

Besarlah air di Sibolga
Terendam pulau Tukus Nasi
Kapal anak minta dilabuhkan
Ibu kandung tolong dengan do'a
Sedang melarat badan sekarang
Sedang menanggung penderitaan

Nak tahu di Gunuang Rajo
Lihatlah ranah kota Bombai
Mudiak baraliah kaba angin
Nak tahu dek untuang hambo
Lihat kalupak bungo Bulai
Badarai ditimpo angin

Nak tahu di gunung Raja
Lihatlah ranah Kota Bombai
Mudik beralih kabar angin
Tidak tahu diuntung saya
Lihat kelopak bunga Bulai
Berderai ditimpa angin

Konon oleh Sutan Lembak Tuah, karena adiknya tidak mau dibujuk, karena kesalnya, lari ia ke rimba, tiba didalam rimba terniat olehnya untuk bunuh diri, dicari tali dan kayu yang bercabang, lalu digantungkan lehernya dengan tali tersebut, rupanya tali tersebut tidak mau mengikat lehernya, hilang akal untuk membunuh diri, berjalan juga ia dalam rimba tersebut tampak pula batu lalu dipukulkan tangan, ditinju juga batu itu, berderai-derai batu itu menjadi pasir, badan tidak mati juga, hilanglah akal membunuh diri.

Kaba beralih masa itu, sungguh beralih disana juga, alih ke Sutan Pangaduan menangis ia, dibawa *lumbung*[39], dibujuk oleh anak Rendo Gadis, banyaklah orang yang membujuk, namun ia tetap menangis juga, air mata berderai-derai, ibarat *manik putus talinya seperti intan putus perangkainya*[40]. Berkata Sutan Pangaduan dalam hati : "Tiga bulan dalam kandung ibu, ayah meninggal dunia, tujuh hari lahir kedunia ibu kandung ditawan orang, sekepal haram makan nasi lima tahun lamanya, setelah besar ayah suruh pula datang kesini, disangka lapar dapat makan haus dapat minum, rupanya sepak terjang yang saya rasakan. Sedang menangis-nangis juga, turun Gondan Ganto Sari, lalu dibujuk anak kandung, berkata Gondan Ganto Sari : "Wahai anak kandung Pangaduan, marilah anak ibu bawa ke atas anjung, tatkala anak akan bertanya ibu sedang berfikir setelah itu Tuan Lembak Tuah

---

[39] Lumbung adalah tempat penyimpanan padi yang biasanya terletak dihalaman rumah gadang di Minangkabau.

[40] Ibarat manik putus talinya seperti intan putus perangkainya adalah kata kiasan, artinya Sutan Pangaduan menangis berhiba hati, air matanya berjatuhan dan membasahi pipi, ketika ia dibujuk oleh kakaknya Sutan Lembak Tuah.

langsung marah". Menjawab Sutan Pangaduan : "sampai hati benar tuan berkelahi dengan saya, sekarang saya katakan kepada ibu, biarlah saya tidak mampir kerumah ini, melarat benar badan saya ia benar seperti pantun orang :

Hari paneh manumbuak Tiram
Tiram diambiak dalam padi
Untuang ambo tareh tabanam
Tak mungkin babaliak lai

Hari panas menumbuk Tiram
Tiram diambil dalam padi
Untung saya kayu terbenam
Tidak mungkin berbalik lagi

Dengarkan juga oleh ibu biar dua pantun bertindih.

Gadang Taluaknyo aie Bangih
Basimpang jalan kakabalai
Basimpang jalan ka Muaro
Kalau salorong mandeh tiri
Baminyak aie nan pandai
Bundo kanduang juo nan ibu

Besar Teluknya Air Bangis
Bersimpang jalan ke pasar
Bersimpang jalan ke muaro
Kalau selorong ibu tiri,
Berminyak air yang pandai
Bundo kandung juga yang ibu

Dengar oleh ibu sebuah lagi.

Ramilah kampuang di Sinurut
Rami dek nak rang pasar Taluah
Pandai mandeh bamanih muluik
Sajak kapatang hambo tau

Ramailah kampung di Sinurut
Ramai oleh anak pasar Taluh
Pandai ibu bermanis mulut
Sejak kemarin saya tahu

Rami pasanyo Sulit aie
Rami dek nak rang Tanjuang Bingkuang
Pandai mandeh baminyak aie
Indak sahibo mandeh kanduang

Ramai pasar Sulit Air
Ramai oleh orang Tanjung Bingkung
Pandai ibu berminyak air
Tidak sesayang ibu kandung

Menangis terus Sutan Pangaduan, dibujuk tidak mau. Datanglah Puti Lipek Cuto, ia baru datang dari sumur membawa *pariyan*[41], lalu diletakkannya pariyan itu sambil melihat kepada orang banyak berkata Puti Lipek Cuto : "Oh anak Rendo Gadis apa yang dilihat oleh orang banyak ini? Apa yang telah terjadi, tolong jelaskan sama saya". Menjawab anak Rendo Gadis : "Wahai *Acik*[42] kandung saya, jika itu yang Acik tanyakan dengar oleh Acik saya terangkan, orang berkelahi berdua beradik ialah Raja kita Sutan Lembak Tuah. Konon oleh Puti Lipek Cuto dibujuk adik kandung lalu berkata ia : "Adik kandung mari kita pulang, tidak ada gunanya adik menangis". Menjawab Sutan Panagduan : "Dengarkan oleh Acik saya katakan,

[41] Pariyan adalah bambu yang dipotong dan dilobangi. Pada masa dahulunya di Minangkabau Pariyan dipergunakan untuk mengambil air disumur atau di pincuran.
[42] Acik adalah panggilan untuk saudara laki-laki yang paling kecil di Minangkabau.

biarlah saya tidak mampir kerumah ini, saya ini dagang melarat, dari kecil badan sengsara, tiga bulan dikandung ibu ayah sudah meninggal, tujuh hari lahir kedunia ibu ditawan orang, lima tahun umur baru ayah suruh pula datang kesini, disangka lapar dapat makan, haus dapat minum, rupanya hantam terjang yang saya dapatkan, ia benar seperti pantun orang :

Rami balainyo Pakandangan
Rami dek nak rang Lubuak Aluang
Ikolah gadang baru badan
Hantam tarajang nan den tangguang

Ramai balainya Pekandangan
Ramai oleh anak Lubuk Alung
Inilah besar baru badan
Hantam terjang yang saya tanggung

Balam dijinjiang anak Cino
Sampan di sangko biduak juo
Dikayuah lalu ka subarang
Usah ditompang untuang hambo
Aciak kasamo mularat pulo
Bialah badan hambo saruang

Balam ditenteng anak Cina,
Sampan disangka biduk juga
Didayung keseberang
Usah ditompang untung saya
Acik akan sama melarat juga
Biarlah badan saya seorang

Konon oleh Puti Lipek Cuto baru mendengar kata itu, lalu disembah dan digendong adik kandung.

Berjalan Puti Lipek Cuto, dibawa pulang adik kerumah, sudah tiba dihalaman naik ia keatas rumah dipeluk adik diharibaan, menangis Puti Lipek Cuto, digeraikan rambut yang panjang : "Wahai adik saya mengapa adik bertanya kerumah saya, akibatnya adik mendapat perlawanan dari Sutan Lembak Tuah, saya tidak suka melihat adik seperti ini, karena Sutan Lembak Tuah, gantikan ia jadi raja". Sedang menangis-nangis juga , datanglah Puti Ganggo Jati dilihatnya Puti Lipek Cuto sedang menangis-nangis juga, berkata Puti Ganggo Jati : "Oh anak kandung Lipek Cuto, apa sebabnya anak menangis ? tidak baik menangis, sebab saya larang menangis, jika datang adik kandung kamu yang bernama Sutan Pangaduan, ia sangat marah melihat orang manangis, nantinya dipukulnya kamu". Menjawab Puti Lipek Cuto dengar oleh ibu saya katakan : "Itu benar yang saya tangiskan inilah adik kandung saya, yang ibu cinta siang malam, yang bernama Sutan Pangaduan ia sudah datang kemari, lalu bertinju ia dengan Sutan Lembak Tuah, lihatlah oleh ibu sudah hitam-hitam mukanya oleh tangan Sutan Lembak Tuah". Konon oleh Puti Ganggo Jati, baru mendengar kata Puti Lipek Cuto, lalu diambil anak kandung dibeluk diharibaan berkata ia : "Wahai anak kandung, berkelahi rupanya anak dengan Sutan Lembak Tuah, menyesal saya sekarang kenapa tidak diberitahu sama ibu, sengsara rupanya badan anak kandung, sekarang tidak usah diingat lagi Sutan Lembak Tuah, biar ia mati dalam rimba, sekarang gantikan ia jadi raja, sudah kelewatan benar ia, tidak tahu dibangsanya, ibunya berasal dari budak". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau begitu kata ibu kita banyak sabar, badan melarat sejak kecil sudah besar hantam terjang yang didapat". Konon oleh Puti Lipek Cuto mendengar adik kandung

Sutan Pangaduan belum pernah makan nasi, lalu diambil nasi, lalu disuruh Sutan Pangaduan makan : "Oh adik kandung makanlah dahulu". Menjawab Sutan Pangaduan : "Sekarang biarlah saya tidak makan". Mendengar kata yang demikian menjawab Puti Lipek Cuto : "Tidak usah diulang dua kali, makanlah anak dahulu, kalau masalah makan jangan dipikirkan, harta banyak pada kita". Lama saling bertengkar, akhirnya makan Sutan Pangaduan, disuap nasi ketika itu, baru sesuap nasi dimakan, pusing kepala Sutan Pangaduan, mabuk ia oleh nasi, lalu menangis Puti Lipek Cuto berkata ia : "Menyesal ibu menyuruh kamu makan". Tidak lama antaranya, sadarlah Sutan Pangaduan, lalu pergi ia mandi, selesai mandi balik ia kerumah berkata ia ketika itu : "Wahai ibu kandung serta Acik saya Puti Lipek Cuto, tinggallah ibu dan Acik dirumah, saya pergi mejacari Sutan Lembak Tuah entah dimana ia sekarang, entah hidup apa mati". Menjawab Puti Lipek Cuto dengar oleh adik saya katakan : "Janganlah adik mencari Sutan Lembak Tuah, biatkan ia mati dalam rimba dan gantikan saja ia jadi raja". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau begitu kata Acik tidak suka saya mendengarkannya, ia baru satu kali berbuat salah, kalau sudah dua sampai tiga kali, baru kita buang ia untuk selamanya, tidak patut kita bersikap demikian, cobalah pikir oleh Acik, dengan siapa saya berkawan". Berjalan Sutan Pangaduan dihilirkan jalan yang panjang, menuju kedalam rimba, bertemu bukit didaki, bertemu lurah dituruni, masuk hutan keluar hutan sudah tampak Sutan Lembak Tuah sedang meninju-ninju batu, menjadi pasir batu ditinjunya, sudah sebulan ia di dalam rimba berkata Sutan Pangaduan : "Wahai tuan kandung saya mengapa hati diperturutkan, mari kita pulang. Sekarang jelek kita buang, sirih biar surut

digagangnya pinang pulang ketampuknya, manusia bersifat *gawa*[43] marilah kita pulang sekarang".Menjawab Sutan Lembak Tuah : "Jika terdorong badan saya maafkanlah saya, sudah malu saya sama orang kampung, kita sudah terlanjur berkelahi, dahulu saya bujuk adik tidak mau, sekarang pulanglah dan gantikan saya jadi raja". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau begitu kata tuan ia benar seperti pantun orang :

Limau manih tandang sikilang
Bakelok jalan ka Suliki
Patut tuan tak namuah pulang
Takut bana kagadang rugi

Jeruk manis tandang si kilang
Berbelok jalan ke Suliki
Pantas tuan tidak mau pulang
Takut benar akan besar rugi

Biduak gajah pancang banyak
Ruas dibali anak Cino
Biduak pacah pelanglah ratak
Kapal ditompang karam pulo

Biduk gajah pencang banyak
Ruas dibali anak Cina
Biduk pecah pelang retak
Kapal ditompang karam pula

---

[43] Gawa berasal dari bahasa Minangkabau, yang artinya kilaf atau lupa. Kekilafan, salah dan janggal sudah merupakan sifat manusia. Seperti halnya dalam cerita ini Sutan Pangaduan telah berkelahi dengan Sutan Lembak Tuah padahal Sutan Pangaduan adalah adik kandung Sutan Lembak Tuah.

Tabang lah balam dari rao
Hinggap dirantiang turak-turak
Kamalah untuang kadibaok
Rang kampuang tulak batulak

Terbanglah balam dari Rao
Hinggap diranting turak turak
Kemana untung akan dibawa
Orang kampung tolak menolak

Mandaki bukik paminyak
Manurun ka koto tuo
Dikilah jalan ka Rambatan
Kok lai bana badunsanak
Bapitih mangkoknyo suko
Bansat kamano dikatokan

Mandaki bukit paminyak
Menurun ke Koto Tuo
Diputar jalan ke rambatan
Jika ada benar bersaudara
Ada uang makanya suka
Miskin kemana dikatakan

Ramilah pakan balai baso
Kamis balainyo Lubuak Basuang
Rabaa pakan anam koto
Lihat dek tuan untuang hambo
Bak karis indak basaruang
Batulak tulak ka nan bao

Ramailah pekan pasar Baso
Kamis balainya Lubuk Basung
Rabu pekan Enam Koto
Lihat oleh tuan untung saya
Ibarat keris tidak bersarung
Bertulak-tulak kemana dibawa

Berkata Sutan Lembak Tuah : "Adik kandung usahlah begitu, adik baliklah pulang, harta banyak sama kita". Berkata Sutan Pangaduan : "Biar saya terjun lurah ini, biar mati saya di dalamnya". Dilangkahkan kaki yang kanan, akan terjun ia ketika itu. Konon oleh Sutan Lembak Tuah dilihat hampir jatuh, lalu dikejar adik kandung, dipegang tangannya, berkata Lembak Tuah : "Wahai adik kandung, mari kita pulang". Konon oleh Sutan Pangaduan baru melihat kakak kandung tertawa, tersenyum Sutan Pangaduan. Berkata Sutan Pangaduan : "Saya sebenarnya mencoba tuan, rupanya begitu tipis iman tuan", lalu tertawa terbahak-bahak keduanya, lalu berjalan pulang keduanya ketika itu. Karena lama dijalan, tiba ia dihalaman, lalu naik keduanya keatas rumah, melihat ia kekiri dan kekanan, ibu kandung tidak tampak, dilihat keatas anjung dibuka kelambu rumin tampak Gondan Ganto Suri. Berkata Sutan Pangaduan : "Wahai ibu kandung saya bangunlah ibu, kami sudah pulang keduanya", mendengar kata yang demikian, terjun Gondan Ganto Suri, dilihat anak sudah pulang keduanya, lalu dipeluk Sutan Pangaduan air mata berderai-derai. Tidak lama antaranya nasi dihidangkan oleh si Kambang, makanlah Sutan Pangaduan, serat Sutan Lembak Tuah, selesai ia makan berkata Sutan Lembak Tuah : "Oh adik kandung saya Sutan Pangaduan, dengar oleh adik saya katakan : Tatkala adik akan datang kesini, ada amanat dari ayah kita, kata ayah, jika datang Sutan Pangaduan kesini, jangan dilawan ia berkelahi, bujuk saja ia baik-baik, ia akan datang membawa terabus intan, dan keris sampono begitu kata ayah, sehingga tidak ada satupun yang adik bawa, tolong katakan sama kakak". Menjawab Sutan Pangaduan jika terabus intan dan keris sampono yang

tuan tanyakan, sudah saya tinggalkan sama orang peladang, sebab saya katanya sudah berbuat salah, karena telah menyebut nama raja, nama raja tidak boleh disebut katanya, lalu diambilnya terabus dan keris itu berserta pakaian yang saya bawa, sebagai tanda bahwa saya telah berbuat salah".

Konon oleh Sutan Lembak Tuah baru mendengar kata itu dipanggil dubalang gagah, berkata Sutan Lembak Tuah : "Oh dubalang pergi jemput orang berladang, bawa ia sekarang juga kesini ia telah mengambil terabus intan serta keris dan pakaian adik saya Sutan Pangaduan". Berjalan dubalang gagah, tiba di Padang penjemuran, berkata dubalang ketika itu : "Wahai nenek orang peladang, saya disuruh oleh raja, untuk membawa nenek sekarang juga, sebab nenek mengambil Terabus Intas", lalu termenung orang yang berladang". Menjawab orang penjemuran : "Jika adik raja itu akan dipancung badan kami". Setelah sampai padang jemuran, besar kecil tua muda dibawa orang semuanya kehadapan raja. Lalu menyembah dubalang ketika itu : "Ampunlah kami tuanku, inilah orang kami bawa". Konon oleh Sutan Lembak Tuah ditanya orang berladang serta orang padang penjemuran satu persatu : "Apa sebabnya diambil Terabus Intan dan Keris Sampono? Serta pakaian adik saya? Menjawab orang yang banyak : "Sebab kami mengambil Terabus Intan dan keris serta pakaian ia telah menyebut nama tuanku, nama bapak, dan nama nenek tuanku". Berkata Sutan lembak Tuah kepada dubalang : "Sekarang semua orang ini letakkan dihalaman semalam ini, besok dijatuhkan hukumannya masing-masing". Selanjutnya tidurlah orang itu semuanya dihalaman semalam itu, hati mereka sangat rusuh, berkata mereka

didalam hati : "Hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh raja kepada kita, entah hidup atau mati". Karena lamanya dua kali ayam berkokok, hari sudah hampir siang, kira-kira pukul enam pagi turunlah Sutan Lembak Tuah dari atas rumah dengan membawa pedang, rupanya raja telah menentukan hukuman masing-masing, yang besar dihukum gantung, yang kecil hukum pancung, lalu dibuka pedang oleh Sutan Lembak Tuah. Berkata Sutan Pangaduan : "Oh tuan kandung saya, tidak pantas tuan menghukum seperti itu, salah sedikit tuan pancung. Sekarang biarlah saya saja yang menghukumnya". Selanjutnya Sutan Lembak Tuah mempersilakan Sutan Pangaduan untuk memberikan hukuman kepada orang banyak. Berkata Sutan Pangaduan : "Wahai nenek dengan mamak serta kakak dengan adik, saya yang akan memberikan hukuman kepada kalian semua. Yang besar dihukum tujuh hari yang kecil dihukum tiga hari,masing-masing membersihkan jalan dikampung ini, supaya bersih negeri ini, supaya bagus parit Mua". Mendengar kata yang demikian gembiralah orang mendengarnya. Lalu dituruti hukuman raja kecil yang baik bahasa, mulutnya manis *kucindam murah*[44]. Setelah selesai hukuman dijalankan, bersihlah Parit Mua. Berkata Sutan Lembak Tuah : "Wahai adik kandung saya Sutan Pangaduan, sekarang gantikan saya jadi raja sepuluh raja dibawa kita coba pula menjalankan pemerintahan". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau begitu kata tuan gembiralah

[44] Mulut Manis Kucindam Murah, adalah pribahasa Minangkabau artinya bahasa baik (sopan), tingkah lalu disukai. Sutan Pangaduan menjatuhkan hukuman kepada masyarakat sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya dan bertingkah laku yang sopan kepada masyarakat sehingga masyarakat menyukainya yang pada akhirnya Sutan Pangaduan diangkat menjadi raja untuk menggantikan kakaknya.

saya menerimanya, akan saya coba menjalankan pemerintahan". Konon oleh Sutan Lembak Tuah di perintahkan untuk membunyikan tabuh larangan, sambung menyambung bunyi tabuh yang banyak, tabuh Jum'at mengakhiri. Tidak lama antaranya berkumpul orang besar kecil tua muda didalam nagari, yang dari bukit datang menurun, yang buta datang berbimbing, pergi menghadap raja. Berkata Manti dengan Penghulu : "Ampun tuanku raja kami, ampun beribu kali ampun, apa sebabnya tabuh berbunyi, dimana dubalang rebut rampas, adakah penghulu salah hukum ataukah janda dapat malu". Menjawab Sutan Lembak Tuah : "Wahai penghulu serta manti dengan dubalang, dan segala orang yang hadir ini, sebabnya tabuh dibunyikan, bukan dubalang rebut rampas, bukan penghulu salah hukum, bukan janda dapat malu. Adapun maksud hati saya, saya raja di nagari ini, hendak memindahkan kepada adik saya yang bernama Sutan Pangaduan apakah kalian suka semuanya?". Menjawab orang nagari : "Kalau begitu kata tuanku kami junjung diatas kepala, gembiralah kami semuanya, raja kecil yang baik bahasa, adil dalam memberikan hukuman". Untuk merayakannya dipotong kerbau tiga ekor berpesta selama tiga hari. Setelah sebulan memerintah sampai setahun dua tahun. Selama Sutan Pangaduan menjadi raja, nagari menjadi aman dan makmur, orang bertambah ramai juga, banyak pedagang datang dan tinggal disana. Padi yang dulunya dapat empat puluh, sekarang dapat delapan puluh. Setelah empat tahun dia memerintah. Adalah pada suatu malam, bulan purnama, mata tidak mau tidur, sedang berbaring diatas anjung berpantun ia ketika itu :

Talateh talang baiduri
Tasanda dibaliak kampuang
Tangah malam hibolah hati
Alah takana mandeh kanduang

Talateh talang baiduri
Tersandar dibalik kampung
Tengah malam hibahlah hati
Sudah teringat ibu kandung

Menangis Sutan Pangaduan, menangis berhiba hati air mata berderai-derai. Berkata ia dalam hati : "Jika menjadi raja benar badan saya, ibu kandung entah dimana, entah mati atau hidup". Namun semalam itu sepicing mata tidak mau tidur, gila menangis didalam kelambu sampai ayam berkokok hari siang. Kira-kira pukul delapan pagi ia belum bangun juga, datanglah Sutan Lembak Tuah dilihat adik masih tidur juga, berkata Sutan Lembak Tuah : "Wahai adik kandung saya mengapa adik tidur juga? Waktu Subuh hampir habis". Sutan Pangaduan tidak menjawab sepatah kata pun, terkejut Sutan Lembak Tuah dilihat benar rupanya adik kandung sedang menangis juga, air mata berderai-derai basahlah tikar tempat tidur. Berkata Sutan Lembak Tuah : "Apa sebabnya adik menangis apa benar yang dirusuhkan ?". Menjawab Sutan Pangaduan : "Wahai kakak kandung saya, sebabnya saya menangis, hati saya rusuh bukan kepalang, cobalah pikir oleh kakak, jika senang benar badan saya sekarang, ibu kandung entah dimana, entah hidup atau mati ditawan raja Unggas Layang". Menjawab Sutan Lembak tuah : "Jika itu yang adik pikirkan janganlah adik menangis juga, mari kita cari akal untuk mencari ibu kandung, apa gunanya diam

disini, apa gunanya kita hidup, kita himpun orang nagari, diminta izin akan berjalan". Lalu dipukul tabuh, berkumpul orang dinagari. Berkata Sutan Lembak Tuah : "Wahai nenek dengan mamak, serta Manti dengan Penghulu, kenapa saya memanggil tuan kemari, izinkanlah kami pergi untuk berperang, tolonglah dengan do'a selamat semoga panjang umur kami". Menjawab orang banyak : "Kalau itu yang tuanku katakan, kami junjung diatas kepala. Hanya sebuah pinta kami kalau tuanku pergi berperang kami jangan ditinggalkan, bawalah kami semuanya, sama menghadang perperangan". Konon oleh Sutan Lembak Tuah dipilih orang dalam nagari yang tahan digergaji, untuk dibawa pergi berperang. Lalu dikumpulkan orang dalam negeri terkumpullah orang sebanyak dua ribu, lalu dipilih satu persatu, dari dua ribu terpilihlah dua ratus, kemudian diseleksi dalam dua ratus, tinggallah orang sebanyak bertiga masing-masing : Yang pertama tahan digergaji, yang kedua tahan dipukul, yang ketiga mampu meruntuhkan bukit, dan menghancurkan besi. Selanjutnya bersiap-siaplah orang dalam negeri, dengan membawa perbekalan. Berkata Sutan Pangaduan kepada Sutan Lembak Tuah : "Apalah gunanya orang dibawa akan menambah berat dan menyusahkan kitadalam kapal dan diperjalanan, Menjawab Sutan Lembak Tuah : "Kalau begitu kata adik janganlah cemas adik, kita akan membawa dubalang yang gagah berani". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau begitu kata tuan biarlah saya coba bersilat dengan orang yang bertiga itu dahulu". Namun malam semalam itu oleh dubalang yang bertiga, dicari sebuah surau ketika itu lalu dihapal ilmu disurau itu, sepicing mata tidak tidur, ayam berkokok hari siang. Kira-kira pukul enam pagi berjalan dubalang yang

bertiga serta Sutan Pangaduan diiringi oleh orang banyak, masuk ia kedalam rimba sudah tiba ditengah rimba, diuji kemampuan dubalang itu, berkelahi ia dengan Sutan Pangaduan. Pertama diuji kemampuan orang yang tahan dipukul, lalu berkelahi ia keduanya, diambil kaki Sutan Pangaduan dibantingkan kepohon kayu, berpantun Sutan Pangaduan :

Ramilah pakan dipitalah
Raminyo sadang tangah hari
Lah panek ambo baralah
Kini mambaleh hambo lai

Ramailah pasar di Pitalah
Ramainya sedang tengah hari
Sudah capek saya beralah
Sekarang membalas saya lagi.

Diambil kaki orang yang tahan dipukul dibantingkan kepohon kayu, berserak benak kepalanya hancurlah tulang semuanya, meninggal orang yang tahan pukul. Konon oleh orang yang berdua dilihat guru sudah meninggal berkata ia sesamanya : "Sedangkan guru meninggal oleh Sutan Pangaduan mana mungkin bisa kita lawan". Lari dubalang yang berdua, pulanglah orang yang banyak. Menyembah Sutan Pangaduan kepada Sutan Lembak Tuah diiringi oleh orang banyak beserta Gondan Ganto Suri. Berkata Sutan Pangaduan : "Wahai nenek, mamak saya, serta kakak dengan adik, kami akan pergi perperang dengan Sutan Lembak Tuah, berilah izin leh nenek mamak, selamat saja diperjalanan, tolong dengan do'a selamat". Kemudian naiklah orang serta alat perperangan keatas kapal, sebelum berangkat makanlah orang bersama-sama,

selesai makan dan minum, berkata Sutan Pangaduan kepada orang yang tinggal : "Kami berjalan hanya lagi, berilah kami maaf banyak-banyak, jika ada utang piutang atau terupat dan terpuji tolong dimaafkan kami akan pergi perang entah berbalik entah tidak.

Menjawab orang nagari : "Kalau begitu kata tuanku kami junjung diatas kepala dan kami diberi maaf pula". Berkata Sutan Lembak Tuah kepada Gondan Ganto Suri : "Wahai ibu saya beri izin kami oleh ibu, biar selamat dalam perjalanan, relakan jerinayah ibu jangan memberatkan kepada kami diakhirat". Konon oleh Gondan Ganto Suri dipeluk anak keduanya berkata ia ketika itu : "Wahai anak saya keduanya baik-baik anak berjalan, sebenarnya ibu ingin mengikut kalian, tapi kalian melarang ibu, jika umur kita sama panjang bertemu juga kita nanti". Berkata Sutan Pangaduan : "Ibu baliklah pulang, ibu tolong saja dengan do'a". Naik Sutan Pangaduan dengan Sutan Lembak Tuah ke atas kapal, dibakar kemenyan putih asap membumbung keudara, meminta tolong kepada Allah, menyeru kepada nabi air mata berderai-derai : "Ya Allah ya Tuhanku dengan kebesaran Mekah dan Medinah, dengan kebesaran Tiang Ka'bah serta nenek tuanku Rabbuljalil, yang menulis diujung kuku dan menyurat di telapak tangan, kedua Sutan Kalakadin, ketiga Bujang Lembak Imu, keempat haji Raja Muda, kelima Puti Lelo Jati. Dengan kebesaran bapak kandung saya bernama Gombang Pituanan bukanlah raja yang dibeli bukanlah raja yang diminta, raja asal raja usali, kecil bernama Sabilullah, sudah besar bernama Malin Dewa dan Gombang Pituanan, tua bergelar Dang Tuanku serta ibu kandung saya bernama Puti Andam Dewi anak dari Puti Reno Baik,

cucu dari Puti Reno Susun. Dengan kebesaran mamak kandung saya bernama Puti Sari Makah, anak dari Puti Ganggo Jati tinggal di Teluk Pinang Lekok, dilereng Bukit Madinah antara Mekah dengan Ka'bah, turunkan angin yang berputar, bernama angin Barat, membuang debu tengah padang, membuang latah dalam laut. Dengan kebesaran mamak kandung saya bernama Sutan Rajo Bujang ia bertarak dua belas tahun, turunkan juga angin kencang maksud kami mencari ibu kandung.

Ramilah pasanyo bangkahulu
Urang bajua bali dadieh
Pintanyo sadang kabalaku
Kahandak sadang kabuliah

Ramilah pasarnya Bangkahulu
Orang berjual beli susu
Pintanya sedang dikabulkan
Kehendak sedang diberi

Anak sigajah sigunjano
Tampak nan dari Pasa Bulai
Laia taranjak badai tibo
Mangabubu silaia cindai

Anak si Gajah si Gunjano
Tampak yang dari pasar Bulai
Layar terangkat badai tiba
Membumbung si layar cindai

Turunlah angin dolak dolai angin silang sari berbunyi karang dilautan mendencing anak pinang-pinang, memutih anak ikan kecil, ombak menjadi alun saja. Berkata Sutan Pangaduan :

Silarak ditapi rimbo
Tampak nan dari Tanjuang Gadang
Tampuanglah ombak pelang nanko
Bia sampailah kasubarang

Silarak ditepi rimba
Tampak dari Tanjung Gadang
Hantamlah ombak pelang ini
Biarlah sampai ke seberang

Rami pakannyo rang basiriah
Raminyo sadang tangah hari
Pintanyo sadang kabuliah
Kahandak sadang kabalaku

Ramai pasarnya orang bersirih
Ramainya sedang tengah hari
Pintanya sedang dikabulkan
Kehendak sedang diberi

Turunlah angin ketujuh, berputar angin dalam laut dihantam badai kapal ketika itu, pusing kepala Sutan Pangadua, mabuk digoyang-goyang kapal. Berkata Sutan Lembak Tuah : "Wahai Sutan Pangaduan jangan disuruh juga angin badai, kepala saya terasa pusing, kalau disuruh juga angin ikatkan saya ketiang kapal ini. Konon oleh Sutan Pangaduan dicari tali belati diikat Sutan Lembak Tuah, ketiang kapal, menyeru Sutan Pangaduan jadikan *sabuk* kapal ini biar sampai ke seberang berpantun ia ketika itu :

Rami balainyo Kurai Taji
Rami dek nak rang Pitalah
Pintaknyo sadang kababari
Sadang batolong pada Allah

Ramai pasarnya Kurai Taji
Ramai oleh anak orang Pitalah
Pintaknya sedang diberi
Sedang minta tolong pada Allah

Datanglah guntur dengan badai hitam laut semuanya, angin bertambah kencang juga tidak tanggung-tanggung lari kapal, yang biasanya berlayar tiga bulan sekarang sampailah ia sepuluh hari di Teluk Sinali Tambang Papan di Kuala yang dilarang, berhenti ia disana, dibunyikan meriam ketika itu, hari pun sudah sore, sore berganti dengan malam, tidurlah Sutan Lembak Tuah serta Sutan Pangaduan. Sedang tidur bermimpi ia ketika itu, turun suara ayah kandung bernama Gombang Pituanan, berkata Gombang Pituanan : "Wahai anak keduanya jika datang orang bertanya pintar-pintarlah anak menjawab, jika kapal perang kapal ini harus dijelaskan". Lalu terbangun Sutan Pangaduan dengan Sutan Lembak Tuah, duduklah ia berdua sambil minum, ngomong-ngomong ia berdua tentang mimpi tadi, malam terasa datang ayah kandung.

Kaba beralih hanya lagi sungguh beralih disana juga beralih ke Raja Unggas Layang, mendengar bunyi meriam terkejut Raja Unggas Layang, berkata ia ketika itu : "Siapa orang yang datang?". Lalu bersiap-siaplah ia, dipasang baju kebesaran, diambil pedang Jenawi, turun ia kehalaman, berjalan ia ketepi pasir, tiba di Kuala. Berkata Raja Unggas Layang kepada orang yang berada di kapal : "Wahai orang dalam kapal, siapa nama nahkodanya apa maksud datang kesini, jika sesat kapal ini, alihkan saja kepalanya kehulu sana, jika kapal orang berniaga disini tidak ada perniagaan, atau

melancung kapal ini, jika kapal perang kapal ini, beli peluru banyak-banyak.

Tarantang tanun si jarut
Sia malantang biduaknyo
Kapa basuoh dalam laut
Siapo namo nahkodanyo

Terentang tenun si jarut
Siapa melantak biduknya
Kapal bertemu dalam laut
Siapa nama nahkodanya

Menjawab Sutan Pangaduan

Takilek api dalam laut
Urang baralek di Muaro
Kapa baranti dalam laut
Hambo sandiri nahkodanyo

Terkilat api dalam laut
Orang berelat di Muara
Kapal berhenti dalam laut
Saya sendiri nahkodanya

Berkata lagi Sutan Pangaduan : "Dengar oleh tuanku saya katakan, bukan kapal orang sesat, bukan kapal orang berniaga, bukan kapal orang melancong, bukan kapal ingin perang. Kapal ini ada maksud datang kesini, menikahkan raja Unggas Layang dengan ibu kandung saya bernama Puti Andam Dewi, sebab janjinya sudah sampai". Menjawab Raja Unggas Layang : "Wahai anak kandung keduanya saya Raja Unggas Layang". Lalu masuk ia kedalam kapal, berkata Raja Unggas Layang sekali lagi : "Wahai anak kandung dengan apa saya menikah, uang sudah habis untuk menggaji orang". Menjawab Sutan Pangaduan : "Kalau

begitu kata ayah berjanji saya tiga hari menantikan angin yang selesai, jangan ayah cemas. Jika janji sudah sampai, air hilir sudah berbalik mudik, sudah putih gagak yang hitam, ayah mesti dikawinkan". katanya Sutan Pangaduan". Konon oleh Raja Unggas Layang mendengar ia akan dikawinkan tidak tanggung besar hati, tertawa terbahak-bahak Raja Unggas Layang. Raja Unggas Layang sedang tertawa terbahak-bahak ditikam mulutnya oleh Sutan Pangaduan dengan rencong. Adapun rencong Sutan Pangaduan sebelum menghisap darah, tidak akan balik ke sarungnya. Lalu memekik dan menangis Raja Unggas Layang, sakit yang tidak tanggung-tanggung. Tidak lama antaranya meninggal Raja Unggas Layang, dibuang mayatnya masuk laut. Adapun Raja Unggas Layang dari kecil tidak pernah ketawa kalau ketawa ilmunya hilang. Konon oleh orang dalam nagari, mendengar rajanya meninggal, berkata orang dalam nagari : "Apa sebabnya raja kami dubunuh ?

TAMAT JILID PERTAMA

Diharapkan kepada tuan-tuan pembaca akan meneruskan buku ini pada jilid yang kedua, supaya dapat mengerti wujud dan maksud cerita ini, tentu lebih bagus dijilid yang kedua. Waktu Sutan Pangaduan bertemu ibunya.

BAB IV
KAJIAN ISI

Penganalisaan kaba "Sutan Pangaduan" dititik beratkan pada segi sastra. Artinya teks Kaba "Sutan Pangaduan" disampaikan sebagai suatu karya sastra yang merupakan buah pikiran para pengarang pada masa lalu. Kaba "Sutan Pangaduan" mengandung pesan dan informasi yang perlu diketahui oleh generasi sekrang maupun generasi yang akan datang. Pesan serta amanat yang menunjukan betapa pentingnya arti sebuah karya sastra. Inilah yang menjadi tujuan utama penganalisaan Kaba "Sutan Pangaduan".

Dalam istilah sastra dikenal sebutan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Pada hakekatnya kedua faktor itu terkandung didalam suatu cerita baik yang bersifat sempit maupun yang bersifat luas. Faktor intrinsik menitik beratkan pada pendekatan sastra melalui struktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra. Sementara itu, faktor ekstrinsik mengacu kepada pendidikan karya sastra, diluar karya sastra itu sendiri, dalam arti bagaimana suatu karya sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Misalnya karya sastra dengan ilmu sosiologi, karya sastra dengan ilmu jiwa dan sebagainya.

Faktor instrinsik dan ekstrinsik saling berkaitan dan cendrung kearah hubungan fungsional, dalam arti saling melengkapi dan saling menunjang. Pengkajian kesusastraan (intrinsik) terasa kering dan kurang lengkap apabila tidak dibarengi dengan pengkajian faktor ekstrinsiknya. Faktor ekstrinsik inilah yang dapat menjembatani suatu teks dengan pembacanya. Melalui

pendekatan ini pula suatu teks naskah dapat bermakna berbicara kepada kita semua. Taks Kaba "Sutan Pangaduan" akan dianalisis melalui kajian teks (teks analisis).

Istilah kaba pertama beredar di wilayah rantau pesisir bagian barat Minangkabau, yang pada waktu itu dikuasai oleh raja Aceh. Melalui inilah masyarakat Minangkabau mengenal hikayat dan syair. Pada awal perkembangannya, kaba memang bukan produk asli Minangkabau. Dari rantau Pesisir, kaba kemudian menuju daerah darek (darat) yang merupakan pusat kebudayaan Minangkabau.

Kaba "Sutan Pangaduan" ditulis oleh Sutan Mangkuto alias "Sutan Pangaduan". Dilihat dari bentuk nama pengarang yang memakai gelar sutan, sudah pasti sipengarang berasal dari rantau Peisir bagian barat Minangkabau. Pada halaman tiga diawal cerita kaba ini, disebutkan dua nama daerah di Pariaman, seperti Tiku dan Pekandangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kaba berikut : "*Takalo masa dahulunyo balun batiku Pariaman alun bataboah Pakandangan balun tajuluak Indopuro balun basijom Indogiri . . .*" (3). (tatkala masa dahulunya belum ada Tiku di Pariaman belum ada Toboh di Pakandangan belum sampai orang di Indrapura belum ada orang tinggal di Indragiri). Selain itu kaba "Sutan Pangaduan" ini dicetak pada Lembaga Minangkabau-Payakumbuh tahun 1928.

Walaupun Kaba "Sutan Pangaduan" dikarang oleh orang Minangkabau, bukan berarti Kaba "Sutan Pangaduan" ini berasal dari Minangkabau, mungkin saja si pengarang pergi merantau ke Aceh dan mendengar cerita kaba ini disana, kemudian kembali ke

kampung dan menceritakan atau menulis kembali kaba ini menjadi sebuah karya sastra.

Ada beberapa nama daerah yang disebutkan dalam Kaba "Sutan Pangaduan". Daerah-daerah tersebut mungkin bukan di Minangkabau, misalnya "Kuala Air Batu'. Hal itu dapat dilihat pada kutipan naskah berikut : "... *ala sehari dua hari ala sapakan dua pakan, habis pakan bilang bulan katigo bulan kalamonyo lah sampai kakampuang itu.ka Taluak Kualo Aie Batu* ..." (16) (sudah sehari dua hari, seminggu dua minggu, habis minggu berganti bulan, sudah tiga bulan lamanya, sampailah ia kekampung Teluk Kuala Air Batu).

Pada halaman lain juga disebutkan daerah yang bukan Miangkabau, "...*aturan balaia tigo bulan sampailah inyo sepuluh hari masuak jeruju gaduang Intan di Taluak si Nali Tambang Papan di kualo nan balarangan...*"*(51).* (aturan berlayar tiga bulan sampailah ia sepuluh hari masuk Jeruju Gedung Intan di Teluk si Nali Tambang Papan di Kuala yang terlarang).

Kata "kuala" adalah kata dalam bahasa Melayu di Semenanjung. Sedangkan dalam bahasa Minangkabau "kualo" biasanya diartikan "muaro". Namun begitu, kehadiran kata ini tidak berati Kaba "Sutan Pangaduan" ini berasal dari Melayu. Tetapi, dimungkinkan ada pendapat lain tentang hal ini.

Kaba "Sutan Pangaduan" tidak mempunyai episode seperti "Episode Sejarah Minangkabau". Kaba ini hanya merupakan cerita lepas yang tergolong dalam cerita kaba klasik. Salah satu ciri kaba klasik adalah ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang

jauh[45]. Dalam cerita rekaan sastra lama, tidak terlalu penting diceritakan didalam mana dan kapan cerita itu berlangsung.

Dalam naskah kaba "Sutan Pangaduan" tidak ditemukan petunjuk yang mengatakan kapan cerita itu terjadi dan dimana terjadinya. Pada halaman pertama diawal cerita ada disebutkan nama-nama daerah sebagai berikut : "*Takalo maso dahulunyo balun batiku Pariaman, alun Batabuah Pakandangan, balun tajuluak ke Indrapuro, balun basijam di Indragiri, adalah orang yang berlima .... "(30).* (tatkala masa dahulunya Tiku di Pariaman, belum ada Tabuh di Pakandangan, belum sampai orang di Indrapura, belum ada orang tinggal di Indragiri, adalah orang yang berlima).

Pengarang kaba tidak menyebutkan tahun berapa terjadinya cerita ini, ia hanya menyatakan pada masa dahulunya. Mungkin masalah waktu dan tempat terjadinya tidak terlalu penting untuk dijelaskan oleh si pengarang, latar belakang dalam cerita hanya sekedar melengkapi cerita.

Mengenai isi cerita banyak perbedaan dengan kondisi kultural sosial masyarakat Minangkabau, melainkan mengisahkan hal-hal diluar tradisi suku Minangkabau. Dalam kaba ini pun tidak disinggung sedikit pun mengenai adat dan budaya Minangkabau. Bahkan ada semacam penyimpangan dari sistem sosial masyarakat Minangkabau.

Antara lain cerita kaba yang menyimpang dari sistem sosial mayarakat Minangkabau mengatakan bahwa Gadis Puti Andam Dewi dipinang Raja Unggas

---

[45] Umar junus "Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau sutau Proplem Sosiologi Sastra". Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 9.

Layang kepada ibunya dan karena pinangannya ditolak, maka ibunya ditawan raja Unggas Layang. Padahal dalam sistem sosial Minangkabau seorang gadis dipinang kepada mamaknya maka tidak ada alasan Raja Unggas Layang untuk menawan ibu Puti Andam Dewi karena menolak pinangan itu.

Akhirnya Puti Andam Dewi ditunangkan oleh ibunya dengan Gombang Malin Dewa, sebetulnya yang berwewenang untuk mempertunangkan adalah mamaknya. Hal yang demikian dapat dilihat pada kutipan naskah berikut : "*...badan hambo lah tuo pulo jo sia kaditompangan anak ambo jo sia inyo kabaiyo, kini baitulah dek Sutan tarimo untuang anak ambo banamo si Andam Dewi"(12).* (badan saya sudah tua pula dengan siapa akan dititipkan anak saya, dengan siapa ia akan mufakat. Sekarang Sutan terimalah tunangan anak saya yang bernama si Andam Dewi).

Ketika Gombang Malin Dewa pamit kepada orang tua Puti Andam Dewi, maka ibu Andam Dewi menyuruh Puti Andam Dewi untuk mengikuti Gombang Malin Dewa. Pada hal Gombang Malin Dewa baru dikenal oleh Puti Andam Dewi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut : "*Anak kanduang si Andam Dewi turuikkan malah Sutan nantun, kamano pai turuikkan juo, kok batanyo inyo katakan hambo nan manyuruah. Bajalan si Andam Dewi manuruikkan Gombang Malin Dewa...."(11).* (Anak kandung si Andam Dewi ikutkan Sutan itu kemana ia pergi, jika ia bertanya, katakan saya yang menyuruh. Berjalan Andam Dewi menurutkan Gombang Malin Dewa).

Dalam adat istiadat Minangkabau, apabila seorang anak wanita telah mencapai usai remaja, ia tidak diperkenankan lagi meninggalkan rumah tanpa

ditemani oleh seorang yang lebih tua dari pihak familinya. Ia tidak boleh lagi berteman dengan anak laki-laki, seandainya ia bertegur sapa dengan seorang pemuda walaupun ia sekampung dengannya, maka ia dilingkungannya telah dianggap berpacaran dan dalam bahasa Minang diistilahkan "barintaian". Peristiwa ini akan dilaporkan oleh seseorang kepada mamaknya yaitu saudara laki-laki dari ibunya[46].

Kehadiran mamak dalam kaba ini tidak lebih dari sekedar untuk menarik perhatian pembaca/pendengar, mamak ternyata tidak berperan, berbeda dengan kaba yang lahir di era baru yang menghadirkan mamak sebagai tokoh sentral yang mempunyai peran kemuliaan. Berhubung kehadiran mamak dan peran yang dilakukannya dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dianggap penting, ditambah dengan adanya kehadiran mamak dalam kaba tersebut yang tidak ditempatkan pada posisi sebagaimana adat Minangkabau. Maka ada semacam keharusan untuk mengungkapkannya.

Kata-kata mamak muncul sebanyak tiga kali, tetapi mamak tersebut tidak berperan. Ia dimunculkan ketika "Sutan Pangaduan" memohon do'a, antara lain seperti kutipan berikut : "*Ya Allah Tuhanku Rabbi oleh kebesaran Makah jo Madinah kabasaran Tiang Ka'bah, berkat niniak Tuanku Rabbul Jalil. Kabasaran kakak kanduang hambo iyolah Puti Sari Mekah. Kabasaran Mamak kanduang hambo banamo Sutan Rajo Bujang batarak duo baleh tahun ..."(35).* (Ya Allah Tuhanku

---

[46] Aminuddin Rasyad "Perguruan Dinyah Putri Padang Panjang 1923-1978: Suatu Studi mengenai perkembangan sistem pendidikan agama". Desertasi, 1982 Jakarta : IAIN Al Jamiah Al-Islamyah Al Hukumiyah Syarif Hidayatullah, hlm. 94.

Rabbi dengan kebesaran Mekah dan Medinah dengan kebesaran tiang Ka'bah berkat nenek Tuanku Rabbul Jalil. Dengan kebesaran kakak kandung saya bernama Puti Sari Mekah. Dengan kebesaran mamak kandung saya bernama Sutan Rajo Bujang bertarak dua belas tahun").

Contoh lain juga dapat lihat kehadiran mamak dalam kaba ini, yang ketika "Sutan Pangaduan" akan pergi berperang, ia terlebih dahulu minta izin kepada seluruh keluarganya. Sebagaimana dalam kutipan berikut : *".... Manalah ninik mamak hambo serato kakak dengan adiak hambo ini akan pai baparang jo Sutan Lembak Tuah barilah izin oleh ninik mamak, selamat sajo dalam perjalanan, tolong jo do'a selamat ..."(47).* (hai hai ninik mamak saya serta kakak dengan adik, saya akan pergi berperang dengan Sutan Lembak Tuah, berilah saya izin oleh ninik mamak, selamat saja dalam berjalan, tolong dengan Do'a selamat). Demikian beberapa contoh kehadiran mamak yang dimunculkan dalam cerita kaba ini.

Dilihat dari segi bentuk, pada umumnya kaba berbentuk prosa liris yang berirama. Dalam penyampaiannya dituturkan dengan cara dilagukan (didendangkan), jenis lagu dan iramanya disesuaikan dengan suasana yang dikisahkan dalam cerita itu. Misalnya suasana sedih, maka lagu dan iramanya harus yang sedih pula sekaligus dapat menarik para penonton/pendengar ikut dalam kesedihan yang dikisahkan dalam cerita itu.

Bahasanya mempunyai susunan yang tetap, bentuk bahasanya liris, ungkapannya yang plastis dan

penggunaan pantun yang cukup dominan[47], begitu juga dengan kaba "Sutan Pangaduan". Dalam mengisahkan suatu peralihan peristiwa waktu dan suasana selalu menggunakan bahasa klise. Bentuk jalan yang berliku-liku dan kerapian sebuah hidangan pun diungkapapkan dengan bahasa klise, seperti :

1. Pemindahan suatu adegan ke adegan yang lain
   "Kaba beralih tantang itu, sungguh baralih sinan juo"(13). (Kaba beralih lagi, sungguh beralih disitu juga).
2. Menceritakan sesuatu masa yang berjangka
   "*Sudah sehari duo hari sudah sapakan duo pakan, habis pakan babilang bulan sudah tigo bulan lamonyo sampailah inyo ka kampuang taluak Kualo Aie Batu..."(16).* (Sudah sehari dua hari, sudah seminggu dua minggu, habis minggu berganti bulan, sudah tiga bulan lamanya, sampailah ia kekampung Teluk Kualo Air Batu).
3. Menceritakan keindahan jalan
   "*Lalu dihilirkan jalan yang panjang, jalan panjang siku basiku pudiang geni bertimba jalan, buah delima masak rangka"(18).* (dihilirkan jalan yang panjang siku bersiku puding geni bertimba jalan, buah delim masak rangka).
4. Mengungkapkan kerapian sebuah hidangan
   "*Pihak kepada hidangan bujurnya sama melintang seperti semut beriring ditutup dengan tudung saji" (7).* (Konon kepada hidangan bujur sama melintang seperti semut berbaris ditutup dengan tudung saji).

---

[47] A.A Navis, "Alam Terkambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau". Jakarta:Grafiti Pers, 1984, hlm.246.

5. Memulai sebuah percakapan
   "*Manalah mande janyo hambo, apo nan mande katokan" (6).* (Wahai ibukandung, apa yang akan ibu katakan).

Hadirnya pantun dalam kaba adalah merupakan unsur yang paling dominan. Umumnya setiap kaba dibuka dengan pantun dan ditutup dengan pantun tidak lain adalah kalimat beririrama yang terdiri dari empat baris dan setiap baris terdiri empat kata. Akan tetapi, banyak pula pantun yang terdiri dari dua baris, bahkan ada juga yang terdiri enam sampai dua baris. Dalam kaba Sutan Pangaduan terdapat pantun sebanyak 70 buah. Pantun tersebut terdiri dari 56 buah pantun empat baris, 13 buah pantun enam baris dan 1 buah pantun delapan baris. Contoh masing-masing pantun adalah sebagai berikut :

Pantun empat baris :

Manurun kelambah-lambah
Mandaki ka Pariangan
Mamintak ampun pada Allah
Kaba Tuanku Badendangkan (3).

Menurun lembah-lembah
Mendaki ke Pariangan
Meminta ampun kepada Allah
Kaba Tuanku berdendangkan

Pantun enam baris :

Sinaro Sutan Saidi
Anak rang darek Banuhampu
Barumah diujuang Tanjuang
Tidak guno disasali
Suratan sudah nan dahulu
Sejak dirahim bundo kanduang (22)

Sinaro Sutan Saidi
Anak Orang darat Banuhampu
Berumah diujung Tanjung
Tidak guna disesal lagi
Sudah suratan dari dahulu
Dari rahim ibu kandung

Pantun delapan baris :

Kamis balainyo Lubuak Aluang
Selasa balai Surabaya
Senen pasanyo nak rang Tiku
Hari ahad di Sungai Limau
Bangih ruponyo kakak kanduang
Amuah mambunuah badan hambo
Alangsa kikiek indak baribu
Kamalah anak kamahimbau (37)

Kamis pasarnya Lubuk Alung
Selasa pasar Surabaya
Senen pasarnya anak orang Tiku
Hari minggu Sungai Limau
Marah rupanya kakak kandung
Mau membunuh badan saya
Bila sakit tidak ada ibu
Kemanalah anak akan melaporkan.

Dalam kaba Sutan Pangaduan ada tujuh tokoh cerita yang sangat berperan. Secara sepintas seolah-olah masing-masing tokoh itu tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, setelah diamati secara seksama keseluruhan tokoh cerita erat hubungan satu dengan yang lain, antara tokoh satu dengan lainnya mempunyai hubungan kerabat.

Dibawah ini akan dibicarakan kedudukan masing-masing tokoh dalam cerita kaba.

1. Gombang Malin Dewa

Gombang Malin Dewa diceritakan dalam Kaba Sutan Pangaduan sebagai pemuda yang gagah berani dan suka mengembara. Dalam pengembaraannya ia bertemu sebuah negeri yang sudah porak poranda, rupanya negeri tersebut habis diperangi oleh Raja Unggas Layang. Raja Unggas Layang mempunyai seekor garuda, maka garuda itulah yang menghabiskan orang dalam kampung. Dalam kampung yang sudah porak poranda tersebut Gombang Malin Dewa bertemu dengan seorang ibu disebuah rumah gadang yang bernama Puti Reno Baik. Rupanya Puti Reno Baik tidak sendirian, ia berdua dengan anaknya Puti Andam Dewi. Dari Puti Reno Baik, Gombang Malin Dewa mendapat informasi, kenapa Raja Unggas Layang memerangi kampung itu. Raja Unggas Layang ingin mengambil Puti Andam Dewi sebagai tunangannya, namun Puti Reno Baik menolak pinangan tersebut, maka diperangilah kampung itu.

Mendengar cerita dari Puti Reno Baik, maka Gombang Malin Dewa ingin membunuh garuda tersebut, dengan cara membuat lobang pertahanan. Gombang Malin Dewa dapat membunuh garuda, membuat Puti Reno Baik terpikat, ia ingin mempertunangkan Puti Andam Dewi dengan Gombang Malin Dewa, maka Gombang Malin Dewa pun tidak menolak. Akhirnya Gombang Malin Dewa resmi menjadi suami Puti Andam Dewi.

Tidak beberapa setelah Gombang Malin Dewa menikah dengan Puti Andam Dewi, maka hamillah Puti

Andam Dewi. Puti Andam Dewi dalam keadan hamil, Gombang Malin Dewa jatuh sakit, sakit karena kena panah oleh raja jin yang disuruh oleh Raja Unggas Layang. Karena sakit semakin parah maka beramanat Gombang Malin Dewa kepada Puti Andam Dewi sebagaimana disebutkan pada kutipan berikut : "*...adik kandung si Andam Dewi sakit hambo bertambah lazat kok tumbuah malang jikalau mati badan hambo pacik juo malah pitaruah kok jampang adik baranak pacik amanat kini-kini kalau ado anak padusi namakan si Lado Jintan kok ado anak laki-laki namoi Sutan Pangaduan....*" *(14).* (Dik Kandung Andam Dewi sakit saya semakin bertambah parah, jikalau meninggal saya pegang amanat, jika melahirkan anak perempuan beri nama si Cabe Jintan, jika laki-laki berinama Sutan Pangaduan).

Setelah amanat disampaikan tidak berapa lama kemudian meninggal Gombang Malin Dewa, dalam cerita tersebut mayat Gombang Malin Dewa tidak dimakamkan tetapi diambil oleh malaikat dari langit. Setelah Gombang Malin Dewa meninggal dunia, nama sang tokoh ini tidak lagi dimunculkan dalam cerita selanjutnya.

2. Puti Andam Dewi

Puti Andam Dewi diceritakan dalam kaba adalah sebagai istri Gombang Malin Dewa. Walaupun ia sebagai istri Gombang Malin Dewa, namun Raja Unggas Layang tetap menganggap Puti Andam Dewi sebagai tunangannya. Tidak berapa lama setelah Gombang Malin Dewa meninggal, maka lahirlah anak Puti Andam Dewi. Anak tersebut ternyata laki-laki,

sesuai karena amanah Gombang Malin Dewa maka dia diberi nama Sutan Pangaduan.

Mendengar Gombang Malin Dewa sudah meninggal, maka Raja Unggas Layang menjemput Puti Andam Dewi untuk dibawa ketempatnya. Puti Andam Dewi tidak menolak ajakan Raja Unggas Layang dengan syarat Raja Unggas Layang mau berjanji. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : "....*tuan hambo Raja Unggas Layang jika hambo akan dibawa, jika hamba akan dikawini beri janji hambo oleh tuan. Sampai dihilir babaliak mudiak, sampai baurek dan bapucuak aluah dilasuang sampai putiah gagak yang hitam, baitu hambo beri janji...(17)* (tuan Raja Unggas Layang, jika saya akan dibawa atau dikawini tuan harus berjanji sampai air hilir berbalik mudik, sampai berurai dan berpucuk alu dilesung sampai putih gagak yang hitam seperti itu saya beri janji).

Raja Unggas Layang bersedia untuk menunggu janji yang ditawarkan oleh Puti Andam Dewi, namun untuk menunggu janji sampai Puti Andam Dewi minta diberikan keranda dari kaca. Keranda tersebut akan dipergunakan oleh Puti Andam Dewi untuk tempat tinggal, sampai menunggu janji sampai Raja Unggas Layang. Membuat keranda tersebut dan didalam keranda itu diletakkan makanan yang tidak akan habis dan lampu yang tidak akan padam.

Setelah keranda itu selesai dibuat oleh Raja Unggas Layang, dimasukkan Puti Andam Dewi kedalam keranda tersebut. Selanjutnya Puti Andam Dewi dinaikan keatas kapal, maka berlayarlah Puti Andam Dewi dengan Raja Unggas Layang beserta pengikutnya. Tidak beberapa lama mereka berlayar sampailah kapal di Teluk Senali Tambang Papan.

Bagaimana cerita selanjutnya tentang Puti Andam Dewi selama dalam tawanan Raja Unggas Layang belum dapat diketahui, karena selanjutnya cerita berada pada buku jilid kedua.

3. Raja Unggas Layang

Raja Unggas Layang diceritakan dalam kaba ini sebagai seorang raja yang zalim. Tetapi tidak tercantumkan dimana dan kapan dia memerintah, bahkan kata-kata kerajaan atau istana tidak satu pun ditemui dalam cerita ini. Kezaliman raja Unggas Layang antara lain dapat dilihat pada peristiwa pertunangan. Ketika Raja Unggas Layang meminang Puti Andam Dewi kepada ibunya ternyata pinangan Raja Unggas Layang ditolak oleh ibu Puti Reno Baik, maka Raja Unggas Layang sangat marah kepada Puti Reno Baik beserta keluarganya. Kemarahan Raja Unggas Layang dirasakan oleh Puti Reno Baik dan keluarganya dan oleh penduduk kampung. Raja Unggas Layang menyuruh garuda untuk memporak porandakan kampung yang didiami oleh Puti Reno Baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : "*....karano hambo tidak suko mempatunangkan si Andam Dewi karano inyo lain bangso lah sakik malah hatinyo diperangi nagari ko disuruahnyo garuda menghabiskan kampuang ...*" (karena saya tidak suka untuk mempertunangkan si Andam Dewi karena ia lain bangsa marah ia diperangi negeri disuruh garuda menghabiskan kampung).

Setelah Puti Andam Dewi dinikahkan oleh Puti Reno Baik dengan Gombang Malin Dewa, kemarahan Raja Unggas Layang masih berlanjut. Akibat panah

Gombang Malin Dewa jatuh sakit, karena sakit yang dideritanya Gombang Malin Dewa menemui ajal.

Pada akhir cerita disebutkan bahwa Raja Unggas Layang meninggal karena ditikam oleh Sutan Pangaduan, ketika Sutan Pangaduan mencari ibunya yang ditawan oleh Raja Unggas Layang. Tokoh Unggas Layang kemungkinan tidak lagi dimunculkan dalam buku jilid kedua sebagai kelanjutan cerita kaba Sutan Pangaduan. Setelah diamati dengan seksama ternyata tokoh ini tidak ada hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lainnya dalam cerita kaba tersebut.

4. Puti Reno Baik

Puti Reno Baik ini agaknya dalam kaba ini lebih cocok dikatakan sebagai tokoh penunjang. Puti Reno Baik diceritakan sebagai seorang ibu yang berwibawa, disegani serta bartanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Puti Reno Baik diceritakan sebagai seorang ibu yang sudah tua dan mempunyai seorang anak gadis yang bernama Puti Andam Dewi. Karena Puti Reno Baik menyadari dirinya sudah tua, ia menginginkan anaknya menikah dulu sebelum ajal menjemput.

Keinginan Puti Reno Baik untuk mencarikan jodoh anak gadisnya terwujud juga, ia dapat menikahkan Puti Andam Dewi dengan seorang pemuda yang bernama Gombang Malin Dewa. Setelah Puti Andam Dewi menikah Puti Reno Baik sering sakit-sakitan, akibatnya yang dinanti-nantikan itu datang juga. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan naskah berikut : "....*alah dibaco malah ijab dengan kabul dijaweklah nikah Gombang Malin Dewa iyo jo Puti Andam Dewi, ala sehari nyo disinan alah sabulan sudah manikahlah*

sakik Puti Reno Baik sakit batambah lasat juolah mati Puti Reno BAik ditanamkan malah beliau..." (sudah dibaca ijab dengan kabul dijawab nikah Gombang Malin Dewa dengan Puti Andam Dewi, sudah sehari ia disana, sudah sebulan sudah menikah, sakit Puti Reno Baik dimakamkan malah beliau).

Setelah Puti Reno Baik meninggal, nama tokoh ini tidak lagi dimunculkan dalam kelanjutan cerita berikutnya. Setelah dicermati ternyata tokoh Puti Reno Baik ini mempunyai hubungan kekerabatan dengan tokoh lain yaitu tokoh Gondan Gonta Suri yang juga termasuk tokoh penunjang dalam cerita ini.

5. Sutan Pangaduan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu Sutan Pangaduan ini adalah anak dari Puti Andam Dewi. Ia diceritakan sebagai anak yang ditinggalkan oleh ibunya, karena ibunya ditawan oleh Raja Unggas Layang. Sedangkan ayah Gombang Malin Dewa meninggal sewaktu Sutan Pangaduan masih dalam kandungan. Sutan Pangaduan semenjak ditinggal kedua orang tuanya tidak ada lagi yang memeliharanya, ia hidup seorang diri disebuah rumah gadang. Setelah umur delapan bulan ia dipelihara oleh ayahnya yaitu Gombang Pituanan, namun dalam cerita disebutkan ayah Gombang Pituanan tidak berwujud, hanya bayang wajah dan suaranya saja yang kedengaran.

Dalam cerita disebutkan, bahwa Gombang Pituanan sering menjumpai Sutan Pangaduan melalui bayang wajahnya. Pernah pada suatu ketika Gombang Pituanan mengunjungi Sutan Pangaduan, ternyata Sutan Pangaduan didapatnya sedang tidur dihalaman

rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : "....*turun suaro ayah kanduang diliek anak ateh anjuang tidaknyo tampak Pangaduan dipandangnyo kehalaman tampak Sutan Pangaduan mangapo anak lalok dihalaman anjuang tinggi lai kadiuni pailah mandi anak kanduang ayah tak dapek manolong tak bulieh batubuah lahir suaro sajo kadangaran... "(24).* (turun suara ayah kandung dilihat anak atas anjung tidak tampak Pangaduan dipandang ia kehalaman tampak Sutan Pangaduan mengapa anak tidur dihalaman ayah tidak dapat menolong tidak boleh tubuh ayah berwujud yang kedengaran hanya suara ayah saja).

Gombang Pituanan lebih banyak mendidik dan membimbing Sutan Pangaduan, ternyata peranan Gombang Pituanan sangat besar sekali dalam mendidik dan membesarkan Sutan Pangaduan. Antara lain bimbingan yang diberikan oleh Gombang Pituanan kepada Sutan Pangaduan ialah menyuruh Sutan Pangaduan untuk pergi ketempat kakaknya yang bernama Sutan Lembak Tuah. Dalam cerita ini disebutkan, bahwa Sutan Lembak Tuah menjadi Raja di Teluk Kuala Manda Mua, hal ini dapat dilihat dalam kutipan naskah berikut : "...*pailah ang kataluak Kuala Banda Mua sinan surang kakak ang jadi rajo disana lapa dapek makan disana hauih dapek minum kalau nak tantu jo nomaonyo bulieh den curai den papakan masa ketek sisaruang batu lah gadang sisaruang sawah ketek banamo Lembak Imu gadang bagala Lembak Tuah anak dek Gondan Ganto Suri ..." (23).* (Pergilah anak ke Teluk Kuala Banda Mua disana kakak kami jadi raja disana lapar dapat makan, haus dapat minum kalau ingin tahu namanya biar saya jelaskan, waktu kecil bernama Sarung Batu sudah

besar bernama Surung Sawah, kecil bergelar Lembak Imu besar bergelar Lembak Tuah anak dari Gondan Ganto Suri).

Arahan dan didikan yang diberikan oleh Gombang Pituanan, ternyata disambut baik oleh Sutan Pangaduan. Apa yang dikatakan oleh Gombang Pituanan diikuti oleh Sutan Pangaduan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan naskah berikut : "....*sadang dek Sutan Pangaduan baru bangun inyo tiduah takana parintah ayah kanduang bajalan Sutan Pangaduan ...*"*(25).* (Konon oleh Sutan Pangaduan baru bangun dari tidur teringat dengan perintah ayah kandung berjalan Sutan Pangaduan).

Setelah Sutan Pangaduan pergi ketempat Sutan Lembak Tuah, pada awalnya Sutan Lembak Tuah tidak mengakui Sutan Pangaduan sebagai saudaranya. karena ia tidak mengakui Sutan Pangaduan sebagai saudaranya, maka Sutan Pangaduan sangat kaget dan terkejut, bahkan terjadi pertengkaran sehingga keduanya terlibat perkelahian. Setelah Sutan Pangaduan memberian penjelasan akhirnya Sutan Lembak Tuah menyadarinya. Elanjutnya Sutan Pangaduan menceritakan kepada Sutan Lembak Tuah bahwa ibunya ditawan oleh Raja Unggas Layang, maka sepakat keduanya untuk mencari Puti andam dewi yang sedang ditawan oleh Raja Unggas ayang.

6. Gombang Pituanan dan Sutan Lembak Tuah

Dalam kaba ini Gombang Pituanan sangat berperan dalam memberikan pendidikan kepada Sutan Pangaduan, namun kehadirannya tidak berwujud. Setiap ia menjumpai Sutan Pangaduan yang kedengaran hanya suaranya saja. Gombang Pituanan

dimunculkan sebanyak tiga kali dalam cerita ini, antara lain pada suatu ketika Gombang Pituanan memberi nasehat Sutan Pangaduan sebagaimana kutipan naskah berikut : "*...mangapo anak lalok dihalaman anjuang tinggi lai kadiuni pailah mandi anak kanduang ayah tak dapek manolong tak buliah batubuah lahir suaro saja kadangaran...*"*(24)*. (Mengapa anak tidur dihalaman anjung tinggi ada tempat tidur, pergilah anak mandi ayah tidak dapat menolong karena ayah tidak dapat berwujud hanya suara ayah saja yang bisa didengar).

Berbeda dengan Sutan Lembak Tuah, ia diceritakan sebagai kakak Sutan Pangaduan. Sutan Lembak Tuah menjadi raja disuatu daerah yang tidak disebutkan tempatnya. Pada suatu ketika Sutan Pangaduan disuruh ayahnya untuk pergi ketempat Sutan Lembak Tuah, namun Sutan Lembak Tuah tidak mengakui Sutan Pangaduan sebagai adiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masa dahulu hubungan kekerabatan tidak begitu dekat bahkan hampir tidak salng mengenal satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa Sutan Pangaduan dengan Sutan Lembak Tuah, dua kakak beradik yang tidak saling mengenal.

BAB V
NILAI BUDAYA

Menurut Koentjaraningrat (1992: 186) kebudayaan itu meliputi tiga hal satu diantaranya adalah : wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini pada dasarnya bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, diraba atau difoto, karena wujud kebudayaan ini berupa gagasan, ide-ide dan nilai yang sukar diwujudkan dalam bentuk konkrit. Gagasan, ide dan nilai letaknya pada diri manusia itu sendiri yang berada dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, saat kebudayaan bersangkutan hidup.

Apabila masyarakat tadi menyatakan gagasan dalam bentuk tulisan, maka keberadaan kebudayaan, gagasan atau ide sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tidak berlebihan apabila karya sastra dianggap salah satu sumber gagasan atau ide yang dapat digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial. Dan pada gilirannya dapat diambil manfaatnya oleh para generasi berikutnya.

Kaba Sutan Pangaduan mengandung bermacam-macam nilai yang dapat dijadikan sebagai tuntutan dalam menjalani kehidupan didunia dan dialhirat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kaba ini memiliki ajaran-ajaran penting dan berguna bagi masyarakat pada zaman ini. Setelah dilakukan penalaahan atau analisa, nilai-nilai yang terkandung dalam kaba tersebut masih berguna bagi masyarakat pada zaman sekarang ini dan

bahkan mungkin sampai masa yang akan datang. Secara terperinci nilai-nilai itu dapat diuraikan sebagai berikut :

5.1 Nilai Rendah Hati

Rendah hati adalah suatu sikap yang terpuji dari setiap pemeluk agama sejati. Ajaran agama menuntut kepada setiap pemeluknya agar hendaknya selalu rendah hati dan lemah lembut terhadap sesamanya. Sikap rendah hati yang bisa kita tauladani pada pengarang kaba "Sutan Pangaduan" yaitu Sutan Mangkuto. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kaba berikut :

Hari salasa pukua ampek
Urang marak marapulai
Dibilang sado nan dapek
Nan tingga untuak nan pandai (3)

Hari selasa pukul empat
Orang mengarak marapulai
Dibilang mana yang dapat
Yang tinggal untuk yang pandai

Antah mambang antah karapu
Batu baguliak masuak banda
Antah dapek antamo tido
Kaba barito kami dangah (3)

Entah membang entah kerapu
Batu berguling masuk bandar
Entah dapat entah tidak
Kabar berita kami dengar

Denan kutipan kaba tersebut dapat kita pahami, walaupun Sutan Mangkuto sudah punya kemampuan yang luar biasa untuk mengarang sebuah kaba pada masa itu. Namun ia masih tetap merendahkan diri, bahwa kaba yang ia tulis entah dapat entah tidak, yang ia tulis mana yang dapat saja. Sedangkan yang tinggal untuk orang yang lebih pintar dari padanya. Kaba yang ia tulis juga kabar berita yang ia dengar dari orang lain. Jika ia salah dan janggal dalam mengarang kaba ini justru Sutan Mangkuto meminta ampun pada Allah sebagaimana kutipan kaba berikut :

Manurun kalambah-lambah
Mandaki ka Pariangan
Mamintak ampun pada Allah
Kaba tuanku badendangkan (3).

Menurun kelembah-lembah
Mendaki ke Pariangan
Meminta ampun pada Allah
Kaba tuanku berdendangkan.

Kalau dibandingkan dengan kehidupan kita sehari-hari sebagai pemeluk agama sejati, hal tersurat dalam kaba sangat relevan dengan sabda Rasulullah S.A.W. yang artinya sebagai berikut : "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersifat tawadu' (rendah hati), sehingga setiap kamu tidak angkuh terhadap orang lain, dan tidak saling menindas" (H.R Muslim).

Pada sabda Rasulullah yang lain juga dinyatakan bahwa Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang merendahkan diri karena Allah semata-mata. "Tidak

akan menaikkan derajat orang-orang yang merendahkan diri karena Allah semata-mata. "Tidak akan berkurang harta kekayaan sebab disedekahkan dan Allah tidak menambah seseorang yang memaafkan, kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang yang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah akan menaikkan derajatnya" (H.R. Muslim).

5.2 Nilai keadilan

Tugas suci yang disandang oleh setiap pemimpin ialah menegakkan keadilan agar semua rakyat memperoleh perlakuan hukum yang sejajar. Tidak ada yang lebih diistimewakan selain mereka yang berada dipihak yang benar. Apabila pemimpin tidak berlaku adil kepada rakyatnya atau kaumnya tentu rakyat semakin sengsara.

Pemimpin yang adil dan pemimpin yang tidak berlaku adil terhadap rakyatnya dapat dilihat dalam cerita kaba "Sutan Pangaduan" ini. Dimana dua tokoh dalam cerita ini yaitu "Sutan Pangaduan" dan "Sutan Lembak Tuah" yang sama-sama pernah menjadi raja disebuah negeri yang tidak disebutkan tempatnya. Masing-masing memberi hukuman yang berbeda kepada rakyat yang berbuat salah. Sutan Lembak Tuah yang dinilai oleh rakyatnya tidak adil itu, memberikan hukuman gantung dan hukuman pancung kepada rakyatnya, tanpa terkecuali besar kecilnya kesalahan yang diperbuat. Sedangkan "Sutan Pangaduan" yang dinilai berlaku adil oleh rakyatnya itu, hanya memberikan hukuman kepada rakyatnya yang bersalah dengan membersihkan jalan di nagari masing-masing, tujuh hari untuk orang dewasa dan tiga hari bagi anak-anak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan kaba berikut :

tujuah hari nan ketek hukuman tigo hari manyiang labuah kampuang nangko..."(45). (Wahai nenek dengan mamak serta adik dengan kakak saya memberikan hukuman apabila kalian berbuat salah. Yang dewasa dihukum tujuh hari yang kecil atau anak-anak tiga hari masing-masing membersihkan jalan negeri ini).

Perlakuan "Sutan Pangaduan" terhadap rakyatnya ini mendapat sambutan positif dari rakyatnya, sebagaimana kutipan kaba berikut : "...*sukalah hati urang banyak lalu diturutlah hukuman rajo ketek nan elok baso..."(45).* (Sukalah hati orang kampung menerima hukuman raja kecil yang baik basa).

Apabila dihubungkan dengan ajaran agama Islam jelas Allah telah menyertakan dalam Al-Qur'an "Hendaklah kamu berbuat adil sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (Q.S.49:9). Kata adil dalam Al-Qur'an ditemukan 14 kali dan lawan dari kata adil adalah zalim, maka setiap muslim diperintahkan untuk berlaku adil dan dilarang berbuat zalim.

Keadilan itu jauh lebih berharga dari pada kemakmuran. Hukum dan peraturan tidak ada artinya sama sekali juka tidak dilaksanakan dengan adil, dan keadilan tidak akan tegak ditengah orang yang tidak taat menjalankan agama yang dianutnya, tidak bermoral dan berdisiplin. Oleh karena itu pemimpin yang taat menjalankan agamanya, bermoral dan berdisiplin, sehingga dapat menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara.

5.3 Nilai Keagamaan

Walaupun kaba "Sutan Pangaduan" tergolong kepada kaba klasik namun telah dipengaruhui oleh unsur agama, khususnya agama Islam. Nilai-nilai keagamaan dalam kaba tersebut adalah mengenai unsur kehidupan agama Islam yang dihayati oleh tokoh-tokoh dalam kaba ini. Antara lain oleh Puti Andam Dewi ketika ibunya Puti Reno Baik meninggal dunia sebagaimana kutipan kaba berikut : "*...sadang Puti Reno Baik sakik batambah lazat juo lah mati Puti Reno Baik ditanamkan malah beliau dibaco surek Qur'an kaganti do'a seratus hari ..."(12).* (Konon Puti Reno Baik sakit bertambah para juga, karena ajal yang menjemput, meninggalah Puti Reno Baik lalu dimakamkan . dibacakan Al-Qur'an dan do'a selamat, selamat seratus hari).

Dari kutipan kaba tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan sudah dihayati pada zaman itu, terutama oleh tokoh Puti Andam Dewi. Membaca Al-Qur'an dan berdo'a bukan saja pada saat kematian dilakukan, namun kapan saja bisa dilakukan apa lagi pada saat hati sedang sedih sebagaimana dilakukan oleh tokoh Puti Andam Dewi itu dilakukannya ketika suaminya Gombang Malin Dewa meninggal dunia "*...andam dewi manangih juo siang malam aie mato badarai-darai sadang taringek di nan bana diambiak Qur'an mangaji si Andam Dewi..." (15).* (Andam Dewi menangis juga siang malam, air mata berderai-derai sedang teringat di yang benar, diambil Al-Qur'an mengaji si Andam Dewi).

karena Al-Qur'an itu adalah kitab suci bagi umta Islam yang didalamnya berisi bermacam-macam petunjuk dan pedoman bagi umta Islam, baik kehidupan duniawi sampai pada kehidupan yang kekal diakhirat nati. Semua itu tercantum dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu tiap-tiap muslim dianjurkan untuk membaca dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

5.4 Nilai Ketaatan

Bentuk taat kepada Allah adalah dengan tetap mengingat Allah, baik melalui shalat lima waktu maupun dengan berzikir. Salah satu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bahwa kita orang Islam jangan meninggalkan shalat lima waktu sehari semalam dalam kondisi bagaimana pun. Pesan yang ingin disampaikan sipengarang itu terlihat pada tokoh Gombang Malin Dewa setelah selesai ia mengerjakan sesuatu lalu mandi dan shalat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kaba berikut : "*...Pailah Gombang Malin Dewa mandi kasumua dituka baju masa itu lalu ia sembahyang ..."(11).* (Pergi Gombang Malin Dewa mandi kesumur, ditukar baju ketika itu, setelah baju ditukar lalu ia melaksanakan shalat).

Kadangkala kita sering melakukan dan meninggalkan shalat lima waktu padahal dalam Al-Qur'an sudah dinyatakan "wahai orang-orang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang amat merugi (Al-Munafikun ayat 9).

Para ulama tafsir (ahli tafsir) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mengingat Allah pada ayat tersebut adalah kewajiban melaksanakan shalat lima

Para ulama tafsir (ahli tafsir) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mengingat Allah pada ayat tersebut adalah kewajiban melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Kita yakin sepenuhnya bahwa dizaman sekarang tidak ada lagi umat Islam yang telah baliq berakal yang tidak mengetahui bahwa shalat adalah perintah Allah yang pelaksanaannya tidak dapat ditawar-tawar lagi, harus dikerjakan.

Namun dalam kenyataan sehari-hari ditemui sebagian umat Islam tidak mengerjakan shalat sama sekali, sebagian lagi mereka shalat tetapi masih sering tidak lengkap, lima kali sehari semalam. Sebagian lagi banyak yang tinggal dari pada yang dikerjakan. Kenyataan seperti itu sangat memperihatinkan dan amat disayangkan sekali.

Memang Allah menyatakan bahwa shalat adalah amal yang amat berat. Bagi sebagian orang, yakni mereka yang jahil tidak mengerti tentang iman dan Islam, atau orang yang iman dan Islamnya dibibir saja "minta tolonglah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya sabar itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusu' (Al-Qur'an).

Namun patut kita ketahui bahwa setiap perintah yang dibebankan Allah kepada makhluknya pasti sebatas kemampuan makhluk tersebut, sesekali Allah tidak akan mewajibkan sesuatu kepada manusia, jika kewajiban itu diluar kemampuan. Siapapun orangnya pasti kuat dan mampu mengerjakan shalat, karena memang tidak berat yang menganggap berat itu adalah orang-orang jahil.

Tidak ada dalil bagi orang Islam untuk tidak mengerjakan shalat, kecuali karena fisiknya, sebab

tidur. Tidak bisa berwudu' karena sakit atau tidak ada air, bisa tayamum. Demikian juga bila dalam perjalanan bisa shalat jamak bisa shalat qasar (memendekkan rakaat), shalat yang berjumlah empat rakaat bisa dipendekkan menjadi dua rakaat.

Selain ibadah yang pertama kali dihisab di akhirat, shalat merupakan salah satu wasiat Nabi Muhammad disaat-saat beliau akan wafat. Amat beruntung orang yang memelihara shalat dan rugi besar bagi orang yang meninggalkannya.

5.5 Nilai Sabar dan Tawakal

Sabar adalah suatu sikap yang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Kesabaran patut kita miliki karena kelanjutan hidup dapat berlangsung dengan baik jika dibarengi dengan sabar dan tawakal. Seorang yang memiliki sifat sabar dalam menghadapi sesuatu masalah akan berhasil mengatasi persoalan tersebut dengan baik.

Puti Andam Dewi dalam cerita kaba ini telah memperlihatkan kesabaran dan ketawakalannya yang luar biasa, terutama dalam menjalankan amanah sang suami Gombang Malin Dewa. Gombang Malin Dewa tatkala akan meninggal ia berwasiat "*...kalau ado anak padusi namokan Silado Jintan kok ado anak laki-laki namoi Sutan Pangaduan sahari inyo lahir kadunia masuakkan inyo kakuali gadang isi aie panas serahkan untuang pada Allah...*" *(14).* (Kalau melahirkan, jika anak perempuan namakan si Lado Jintan, jika laki-laki beri nama Sutan Pangaduan. Sehari ia lahir masukan kedalam air panas serahkan untung pada Allah).

beri nama Sutan Pangaduan. Sehari ia lahir masukan kedalam air panas serahkan untung pada Allah).

Betapa pun pahitnya wasiat yang akan dijalankan, namun Puti Andam Dewi tetap melaksanakan dengan penuh kesabaran dan tawakal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan kaba berikut : "...*dilihek anak laki-laki dinamoi sahari nantun banamo Sutan Pangaduan dijarangkan kuali gadang diberi aie dinyalokan api dibawahnyo raso ka angek dimasuakkan Sutan Pangaduan kadalam aie nantun disarahkan untuang kapado Allah..."(15).* (Dilihat anak laki-laki diberi nama Sutan Pangaduan, dijerangkan kuali besar diberi air, dinyalakan api dibawahnya, setelah air panas dimasukkan Sutan Pangaduan ke dalam air yang sedang mendidih, diserahkan untung pada Allah).

Kesabaran dan tawaqal dimiliki oleh Puti Andam Dewi dalam melaksanakan amanah suaminya, ternyata mendapat balasan dari Allah sebagaimana kutipan kaba berikut : "....*Sadang dek Sutan Pangaduan didalam kuali gadang nantun kahilir kacimpung tangan kamudiak kacimpuang kaki galak juo inyo didalam sadang mandidiah itu ..." (15).* (setelah dimasukkan "Sutan Pangaduan" dalam air panas, ternyata ia tidak merasakan panasnya air itu, malahan ia ketawa dan berkecimpung didalam air yang sedang mendidih itu).

Dalam kehidupan ini kadang seseorang menafsirkan cobaan yang ia alami sebagai rasa benci Allah terhadapnya, tetapi jika dia sedang berada dalam kebahagian dia menjadi lupa dan menganggap semua itu hasil jerih payahnya tanpa bantuan Allah. Sikap semacam ini harus kita hindarkan, Allah akan melaknati seorang hamba jika menganggap ujian sebagai rasa benci Allah. Bahkan dalam Al-Qur'an "Allah tidak akan

besarnya pahala itu tergantung pada besarnya ujian yang diberikan Allah, sesungguhnya Allah apabila mencintai sesuatu kaum, maka kaum itu diujinya lebih dahulu, maka barang siapa yang rela dan sabar mendapat ujian itu, maka mendapat keridhoan Allah dan barang siapa yang benci, maka kemurkaan Allah baginya (H.R. Turmuzi).

5.6 Nilai Kasih Sayang

Seorang muslim yang memelihara hukum-hukum agamanya selalu bersikap toleran karena ilmunya, menyebarkan kasih sayang dan memancarkan sumber kasih sayang dari hati. Ia sadar bahwa kasih sayang seorang hamba dibumi menjadi sebab datangnya rahmat dari Allah. Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa tidak menaruh perhatian belas kasihan terhadap sesama manusia, Allah pasti tidak akan menaruh belas kasih kepadanya" (H.R. Bukhari).

Kasih sayang sesama manusia pada umumnya, kasih sayang orang tua pada anaknya, kasih sayang antara pemuda dengan pemudi adalah salah satu alat yang bisa dipakai untuk menjembatani suatu kerjasama dan jiwa sosial dalam masyarakat. Nilai kasih sayang yang bisa kita teladani pada kaba "Sutan Pangaduan". Dalam kaba ini ditunjukkan betapa besarnya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Hal itu terlihat jelas ketika Puti Andam Dewi akan dibawah oleh Raja Unggas Layang ke Istananya. Puti Andam Dewi menginginkan anaknya juga dibawa, namun sudah amanat dari bapaknya bahwa "Sutan Pangaduan" jangan dibawa. Sebagaimana ditunjukan dalam petikan berikut : "...*mano nak kanduang diri nak kanduang Pangaduan tinggalah anak dirumah tinggalah anak*

berikut : "...*mano nak kanduang diri nak kanduang Pangaduan tinggalah anak dirumah tinggalah anak dikampuang sunyi mandeh bajalan hanyo lai dipaluak anak sakali lai manangih Puti Andam Dewi aie mato badarai darai ibu sayang jo anak tapi umanah dari ayah ang tidak buliah dibao..." (16).* (Oh anak kandung Sutan Pangaduan tinggallah anak dirumah dan dikampung sunyi ini, ibu berjalan hanya lagi. Dipeluk anak sekali lagi menangis Puti Andam Dewi air mata berderai-derai, ibu sayang dengan anak tapi amanat dari ayah kandung tidak boleh anak dibawa).

Kasih sayang anak terhadap ibu kandungnya juga dapat dilihat dalam kaba "Sutan Pangaduan" ini. Dimana "Sutan Pangaduan" dari kecil semenjak ditinggal ibunya tidak pernah bertemu dengan ibunya sampai ia besar. Siang malam "Sutan Pangaduan" menangis teringat dengan ibunya. Ia selalu memikirkan apa ibunya meninggal atau masih hidup ditawan oleh Raja Unggas Layang. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan kaba berikut : "...*manolah tuan kanduang hambo sababnyo hambo manangih hati rusuah bukan kapalang cubolah pikiah dalam hati kok sanang bana badan den kini sungguah pun ambo jadi rajo bundo kanduang antah dimano antah hiduik antahmo mati ditawan rajo Unggas Layang..."(47).* (Wahai kakak kandung saya, sebabnya saya menangis, hati rusuh bukan kapalang, cobalah fikir dalam hati, jika senang benar badan saya sekarang, ibu kandung entah dimana, entah hidup entah meninggal ditawan Raja Unggas Layang).

Dengan kutipan kaba tersebut dipahami ternyata kasih sayang orang tua terhadap anaknya atau sebaliknya sudah diterapkan pada saat kaba "Sutan

yang menyatakan "Bersikap belas kasihanlah kamu terhadap siapa saja yang berada diatas bumi pasti yang dilangit (malaikat) merahmatimu" (H.R. Bukhari).

Dalam ajaran agama seseorang dituntut menyebarkan kasih sayang itu kepada kelompok yang lebih luas. Tidak terbatas sesama keluarga, anak cucu, karib kerabat, atau kawan-kawan saja bahkan mencakup segenap umat manusia.

5.7 Nilai Ksatria

Nilai satria atau kesatria, merupakan nilai kepahlawanan yang mengandung makna sikap setia, berani, perkasa, tegas dan rela berkorban tanpa pamrih dan sebagainya. Nilai kesatria pada kaba "Sutan Pangaduan", melalui tokoh "Sutan Pangaduan" yang gagah berani. Kesatriaan itu diperlihatkannya ketika ia menjemput ibunya yang sedang ditahan oleh Raja Unggas Layang. Tokoh Raja Unggas Layang didalam cerita kaba ini adalah raja yang zalim terhadap rakyatnya. Salah satu sifat zalimnya itu ia menahan ibu "Sutan Pangaduan" akibat pinangnya ditolak oleh ibu "Sutan Pangaduan". Sutan Pangaduan sangat marah dengan Raja Unggas Layang yang sangat dibenci oleh rakyatnya itu, namun Sutan Pangaduan dapat membunuh Raja Unggas Layang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan kaba berikut : "...*Sadang Rajo Unggas Layang mandanga awak alah kakawin tidak tabedo gadang hati galah tabahak rajo Unggas Layang awak galak rencong tibo dirongkuangan. Adopun rencong Pangaduan satitiak mamakan darah bapantang babaliak lai manangih rajo Unggas Layang sakik nan tidak tabadokan lamo sabanta antaronyo matilah rajo Unggas Layang dibuang bangkainyo masuak*

tidak tabadokan lamo sabanta antaronyo matilah rajo Unggas Layang dibuang bangkainyo masuak lawik"(53). (Raja Unggas Layang mendengar ia akan dikawinkan tidak tanggung besar hati, tertawa terbahak-bahak, sedang tertawa terbahakbahak ditikam mulutnya oleh Sutan Pangaduan dengan rencong, lalu memekik dan menangis Raja Unggas Layang, sakit yang tidak tertahan. Tidak lama antaranya meninggallah raja Unggas Layang dibuang mayatnya masuk laut).

Apa yang telah diungkapkan itu merupakan nilai satria dan kepahlawanan yang terkandung didalam Kaba "Sutan Pangaduan" tersebut. Nilai satria itu perlu dimiliki oleh masing-masing pribadi sehingga mempunyai pegangan dalam hidupnya, berani bertindak, berani berbuat karena benar.

5.8 Nilai Kesetiakawanan atau Jiwa Sosial

Jiwa sosial atau tolong menolong sangat perlu dilakukan karena sudah menjadi suatu kewajiban setiap manusia bahwa orang yang kuat harus menolong orang yang lemah, orang yang kaya harus menolong orang yang tidak punya dan sebagainya.

Kesetiakawanan atau jiwa sosial yang bisa diteladani dalam kaba "Sutan Pangaduan" adalah pertolongan yang diberi oleh orang bangsawan terhadap sesama orang. Hal ini tampak pada tokoh Puti Reno Baik, yang memberikan pertolongan kepada Gombang Malin Dewa, tatkala Gombang Malin Dewa diturunkan oleh Nakhoda Kapal ditepi pasir karena persedian makanan dikapal sudah habis. Pertolongan yang diberikan Puti Reno Baik adalah berupa hidangan makanan, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

masakkan nasi kauntuak bujang yang baru datang lalu dimasak malah nasi oleh Puti Andam Dewi cukuik jo samba sarato jo gulainyo lalu dihidangkan.."(7). (konon oleh Puti Reno Baik, dipanggil anak bernama Puti Andam Dewi, anak kandung tolonglah masakkan nasi untuk Sutan yang baru datang. Lalu dimasak nasi oleh Puti Andam Dewi cukup dengan gulai dan sambalnya kemudian dihidangkan).

Petikan kaba tersebut telah menyiratkan hubungan orang bangsawan dengan orang miskin terjalin karena dilandasi belas kasihan dan kasih sayang dari orang bangsawan terhadap sesama orang. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa sikap tolong menolong sesama umat sudah diterapkan pada saat cerita kaba ini ditulis. Hal tersebut sangat relevan dengan ajaran agama Islam yang menyatakan "tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan" (Al-Qur'an).

BAB VI
PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kaba merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Dahulu kaba disampaikan secara lisan dari mulut kemulut oleh tukang cerita yang dikenal dengan pelipur lara. Kaba "Sutan Pangaduan" adalah sebuah karya sastra klasik yang hidup dikalangan masyarakat Minangkabau. Kaba ini termasuk sastra lisan yang kemudian ditulis pada sebuah buku sehingga terwujud sebuah naskah.

Dalam cerita kaba "Sutan Pangaduan" tidak dijelaskan kapan dan dimana cerita ini terjadi. Dalam cerita ada disebutkan beberapa nama tempat. Nama tempat tersebut berkemungkinan tidak di Minangkabau. Beberapa nama yang bukan di Minangkabau seperti : Kualo Manda Mua, Kualo Air Batu, Taluk Sinali Tambang Papan dan Jeruju Gedung Intan. Nama-nama tempat tersebut diperkirakan berada di Barus, Singkil Aceh.

Berdasarkan analisa tersebut, dapat dikatakan bahwa kaba "Sutan Pangaduan" ini bukan asli produk Minangkabau, besar kemungkinan si penulis kaba ini pernah merantau ke Aceh, kemudian mendengar cerita kaba ini disana. Setelah kembali dari sana kemudian ia menulis cerita tersebut akhirnya menjadi sebuah naskah.

Kaba "Sutan Pangaduan" ini dikarang oleh Sutan Mangkuto alias Sutan Pangaduan. Apabila dilihat dari

pesisir Sumatara Barat. Naskah ini ditulis pada tahun 1928, cetakan pertama jilid pertama. Dicetak pada "Lembago Minangkabau-Payakumbuh". Pada halaman kulit luar naskah dihiasi oleh sebuah rumah gadang dan surau.

Dari segi bentuk, kaba ini termasuk prosa liris yang berirama dan bermatra, susunan katanya tetap, bentuk bahasanya liris, ungkapannya plastis dan penggunaan pantun sangat dominan. Dalam kaba "Sutan Pangaduan" terdapat 70 buah pantun dan untuk mengungkapkan suatu maksud dilakukan melalui kata-kata yang dibumbuhi dengan pengandaian, umpama, ungkapan atau basa basi dan tidak disampaikan secara langsung.

Dari segi isi, naskah kaba "Sutan Pangaduan" ini sangat berguna sebagai acuan bertingkah laku, karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya cukup representatif dalam pembentukan kualitas manusia Indonesia. Secara umum nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kaba ini adalah nilai rendah hatim, keadilan, keagamaan, ketaatan, sabar dan tawakal, kasih sayang, satria dan kesetiakawanan atau berjiwa soisal.

Keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kaba ini merupakan aspek kehidupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur itu perlu diteladani terutama oleh penerus generasi bangsa. Apalagi dizaman sekarang ini, pengaruh kebudayaan asing semakin intensif. Jika nilai-nilai luhur itu tidak ditanamkan sejak dini, dikuatirkan mereka akan menjadi kacang yang lupa akan kulitnya.

itu tidak ditanamkan sejak dini, dikuatirkan mereka akan menjadi kacang yang lupa akan kulitnya.

Dahulu di Minangkabau fungsi kaba selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan pendidikan kepada anak kemenakan. Namun sekarang masyarakat lebih senang menikmati hiburan melalui layar kaca dirumah dari pada harus pergi menonton pertunjukan tradisional yang dilaksanakan ditempat umum atau terbuka. Pertunjukan tradisional (kaba) sering dilaksanakan ditempat yang terbuka dan tampilnya tidak sama dengan jenis hiburan lainnya seperti yang ditayangkan melalui layar kaca. Sajiannya tidak bervariasi sehingga menjenuhkan. Hiburan semacam ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang sudah modern.

6. 2 S a r a n

Naskah kaba "Sutan Pangaduan" termasuk naskah lama yang sarat dengan pesan budaya, diharapkan kajian naskah ini tidak sampai disini saja. Kajian naskah ini sangat sederhana, sehingga untuk mendapatkan penafsiran yang lebih mendalam dan lebih dekat mengenai pesan pada zamannya. Perlu diadakan pengkajian lanjutan agar nilai-nilai luhur yang terdapat didalamnya dapat disebarluaskan dan bermanfaat bagi masyarakat. Mengingat naskah ini menyimpan nilai-nilai positif dalam rangka mendukung pembangunan, maka pengkajian naskah kuno perlu diteruskan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta : (Toha Putra Semarang. 1989

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penulisan dan Pengkajian Nilai-nilai Luhur dari Tradisi Tulis Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya*. (tanpa tahun)

Djamaris Edwar, *Tambo Minangkabau*, Jakarta : Balai Pustaka. 1989

Fadilla, *Pelaksanaan Undang-Undang Kerajaan Melayu Dalam Sastra Sejarah Sebagai Sumber Pengetahuan Budaya. Kumpulan Makalah Simposium Internasinal Pernaskahan Nusantara II 26 November 1998*. Jakarta : Masyarakat Pernaskahan Nusantara. 2000

Ikram Achadiati, *Memelihara Sastra Lama : Analisis Kebudayaan*, Th. I Nomor 3. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980

Junus Umar, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau : Suatu Problem Sosiologi Sastra*, Jakarta : Balai Pustaka. 1984

Koentjaraningrat, *Prinsip Tentang Kebudayaan Nasional*, Lembaga Reseach Kebudayaan. Jakarta : LIPI. 1983

Koentjaraningrat, *Prinsip Tentang Kebudayaan Nasional*, Lembaga Reseach Kebudayaan. Jakarta : LIPI. 1983

----------,
Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1992

Masyuri Abdul Aziz, *Mutiara Qur'an dan Hadist*, Surabaya : Al-Ikhlas. (tanpa tahun)

Navis. A.A, *Alam Takambang Jadi Guru : adat dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta : Grafiti Pers. 1984

Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta : Balai Pustaka. 1976

Rusmala, Marah, *Kamus Bahasa Minangkabau*, Jakarta : Depdikbud. 1985

Perpustaka
Jenderal
3